

**PEMAHAMAN MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT TERHADAP
MAKNA MUBAZIR DALAM QS. AI-ISRĀ'
AYAT 27**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRUL RAHMAD

NIM. 200303012

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2024/1446

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairul Rahmad
NIM : 200303012
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur' An dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Juli 2024
Yang menyatakan,



KHAIRUL RAHMAD
NIM. 200303012

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

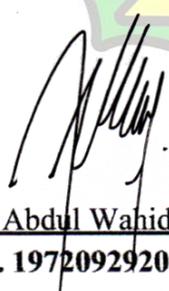
KHAIRUL RAHMAD

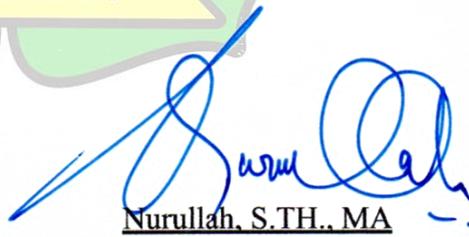
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

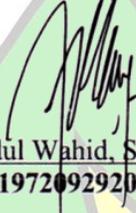
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin/22 Juli 2024 M
16 Muharram 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,



Nurullah, S.Th., MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



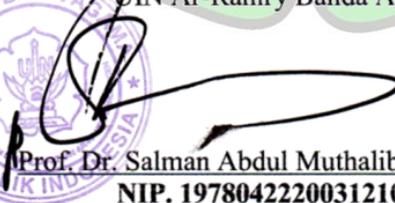
Prof. Dr. Dayanhuri, M. Ag
NIP. 196003131995031001

Anggota II,



Dr. Suarni, S.Ag., M.A.
NIP. 197303232007012020

A Mengetahui, I R Y
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Khairul Rahmad/200303012
Judul : Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir terhadap Makna
Mubazir dalam Al-Qur'an Surah al-
Isrā' Ayat 27
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 70 halaman
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., M.A

Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya larangan perbuatan mubazir. Namun demikian, perilaku mubazir masih marak terjadi, termasuk di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penelitian ini akan mengkaji pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap ayat 27 surah al-Isra' perihal mubazir, kemudian mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku mubazir yang terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk pencegahannya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan tiga tahapan, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memahami tentang mubazir dan larangannya yang terdapat dalam ayat 27 Surah al-Isrā'. Bentuk-bentuk perilaku mubazir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yaitu mubazir waktu, menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu, AC atau air, berlebih-lebihan menggunakan air serta membelanjakan hartanya pada hal yang tidak bermanfaat. Upaya pencegahan yang sudah dilakukan antara lain, adanya instruksi untuk menghemat listrik dan sosialisasi larangan merokok, tetapi upaya khusus untuk mencegah kebiasaan ini belum dilakukan. Untuk itu, sebagai upaya meminimalisir perilaku mubazir, direkomendasikan agar dilaksanakan edukasi

khusus, menyiapkan atribut pendukung, serta peringatan langsung dan edukasi melalui perkuliahan.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali 'Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, حريرة ditulis

Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (maddah) جامعة

(ا) (fathah dan alif) = ā, (dengan garis atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (dengan garis atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (dengan garis atas)

Misalnya kata نوحيا ditulis *nūhīhā*, dan sebagainya.

4. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya

الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-falāsifah*, دليل الإنابة, مناهج الأدلة ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. Hamzah (ء)

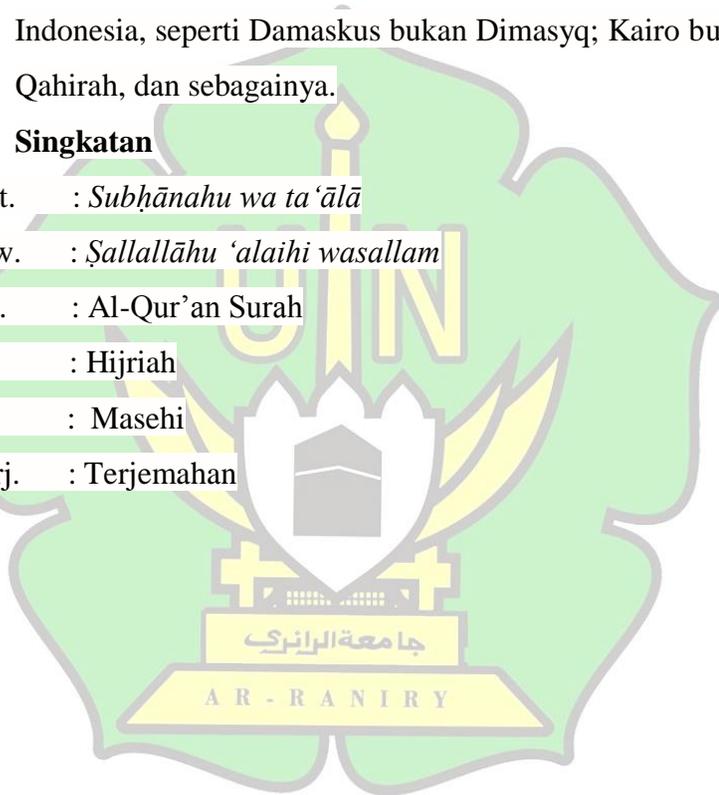
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira'*, dan sebagainya.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

- Swt. : *Subhānahu wa ta'ālā*
Saw. : *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*
QS. : Al-Qur'an Surah
H : Hijriah
M : Masehi
Terj. : Terjemahan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Makna Mubazir Dalam Surah al-Isra' Ayat 27” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis mengucapkan ribuan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Mamak tercinta, terkasih yang selalu memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini. Terima kasih telah melengkapi saya dengan cinta, menyokong sepenuhnya langkah-langkah saya, melangitkan doa- doa agar urusan saya dipermudah. Semoga senantiasa Allah jaga ayah dan mamak.
2. Abang, kakak dan adik-adik sepupu yang telah mendukung proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Teman-teman seperjuangan yang mengambil posisi tersendiri dalam suksesnya penulisan ini, semoga Allah mudahkan langkah dan cita-cita baik.
4. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas

Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.

5. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
6. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I yang telah mendoakan dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
7. Terima kasih kepada Ibu Nurullah, S.TH., .M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, hingga akhirnya selesai. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
8. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam langkah dan urusannya.
9. Petugas Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan beragam buku bacaan, sehingga penulis banyak mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 22 Juli 2024

Penulis,

Khairul Rahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN LITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Kepustakaan	10
B. Kerangka Teori	14
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Informan Penelian	22
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Analisa Data	24
BAB IV Hasil Penelitian	26
A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	26
B. Pemahaman Mahasiswa FUF Terhadap Ayat Mubazir.....	30
C. Perilaku Mubazir yang Terjadi di Lingkungan FUF	45
D. Upaya-Upaya untuk Mencegah Perilaku Mubazir	60

BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan orang-orang pilihan yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pembelajaran di bangku akademisi tingkatan tertinggi, tepatnya pada bangku perkuliahan. Saat ini mahasiswa selain sebagai kader intelektual, mahasiswa juga sebagai agen perubahan, pengontrol sosial, penjaga nilai luhur, dan *iron stock* (penerus kepemimpinan). Tepatnya di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebuah kampus yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, sehingga di dalam segala aspek pergerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh Mahasiswa di Universitas tersebut, tidak terlepas daripada ruang lingkup/landasan nilai-nilai Islam itu sendiri, walaupun terhadap studi-studi yang umum.

Kendati demikian, realita yang didapati masih ada sebagian mahasiswa yang tidak menerapkan salah satu tuntunan Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum pertama dalam agama Islam, yaitu perihal berlebih-lebihan/mubazir yang Al-Qur'an sendiri melarangnya, namun masih sangat banyak dari kalangan mahasiswa di universitas tersebut melakukannya.

Tabdhīr (تبذير) adalah berlebih-lebihan¹. Agama Islam melarang sesuatu yang mubazir/sia-sia terhadap nikmat yang telah dikaruniai oleh Allah Swt. Juga pada kutipan yang lain, *tabdhīr* itu diartikan sebagai perilaku berlebihan yang di gunakan pada yang bukan hak, maka oleh demikian, jika perilaku atau sikap berlebihan itu digunakan pada yang hak, maka itu bukanlah pemborosan yang dimaksud (*tabdhīr*) di sini.

¹Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), h. 221

Sayyidina Abu Bakar Ra. mengeluarkan seluruh hartanya kepada Rasulullah Saw., dalam rangka berjihad di jalan Allah Swt.. Demikian halnya dengan Sayyidina Utsman bin Affan ra. yang membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima oleh Rasulullah Saw. dan beliau tidak menganggap mereka sebagai pelaku *tabdhīr*. Kendati sedemikian, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu', dinilai sebagai bentuk perilaku *tabdhīr* atau pemborosan, sekalipun di saat itu proses berwudhu' dari sungai yang mengalir.² Semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, semua kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam artian memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. al-Isrā' : 27).³

Mubazir secara umum dapat didefinisikan dengan boros terhadap segala hal, baik dari segi makan, minum, tidur, berkumpul, waktu, dan olahraga. Namun secara spesifiknya, penerapan mubazir itu tergantung pada golongan dari pelaku mubazir tersebut, misalnya orang pengangguran mereka sering berlebihan dalam tidur karena tidak ada rutinitas khusus yang mereka kerjakan, para pejabat-pejabat perkantoran yang sering boros terhadap makanan karena mereka memiliki banyak

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 449-450.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Indonesia Karindo, 2004), h. 808

modal untuk mencicipi banyak makanan, mahasiswa yang sering boros dalam menggunakan waktu.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan. Maksud ayat dalam Surah al-Isrā' tersebut yaitu keserupan mereka dengan setan dalam hal pemborosan, tidak patuh/ta'at dan suka kemaksiatan. Setan itu makhluk yang sangat ingkar kepada Tuhannya. Karena dia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, sama halnya dengan teman mereka, yaitu orang-orang yang mubazir yang tidak mau mensyukuri nikmat Allah Swt.⁴ Perbuatan mubazir tidak hanya menunjukkan perbuatan menghambur-hamburkan uang saja, melainkan termasuk sikap terhadap benda-benda lain yang mempunyai nilai ekonomis serta perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, seperti menelantarkan makanan, menghidupkan lampu pada siang hari, dan sebagainya.⁵

Pemahaman terhadap mubazir memang sangat identik dengan makan dan minum, padahal pada dasarnya mubazir lebih dari sekedar itu, mubazir bisa mencakup segala hal sebagaimana yang telah tercantum di atas.

Tindakan, sikap atau kelakuan yang menjerumuskan seseorang ke dalam mubazir sendiri, itu sangat tergantung pada konsep mubazir yang telah dipahami, walaupun juga tidak sedikit orang-orang yang sudah paham terhadap cakupan dari konsep mubazir tersebut tetapi juga melakukannya. Namun, dari pemaparan di atas, bisa dilihat bahwasanya, mahasiswa termasuk golongan yang sering boros dalam konteks waktu, padahal dengan amanah-amanah yang sangat besar kedepan dan harapan-harapan masyarakat ke depan, alangkah sayangnya kalau mahasiswa terjebak di dalam boros terhadap

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an*, terj. As'ad Yaasiin, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 250.

⁵Wazin Baihaqi, "Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam" dalam Jurnal Al-Qalam, vol.20, N0.96 (2003) h. 41

penggunaan waktu (misalnya, main *game* di warkop ber jam-jam dan menghabiskan waktu di kantin dalam jangka waktu panjang).

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat sebagian mahasiswa yang boros terhadap waktu dengan menggunakannya untuk main *game*. Kemudian, penulis juga melihat mahasiswa berwudhu' dengan menggunakan air yang berlebihan. Mahasiswa membuka keran air dengan terlalu besar dan membiarkannya hidup dalam waktu yang cukup lama. Penulis juga menjumpai keadaan lampu-lampu yang ada di lingkungan Fakultas tidak ada yang mematikan, begitu juga dengan beberapa pendingin ruangan yang berada dalam ruangan yang tidak dimatikan.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap mubazir dalam QS.al-Isrā' Ayat 27, apa saja bentuk-bentuk perilaku mubazir yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku mubazir tersebut, dengan mengangkat judul pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap makna mubazir dalam QS.al-Isrā' Ayat 27.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap makna mubazir dalam QS.al-Isrā' Ayat 27?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku mubazir yang sering terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku mubazir?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat terkait makna mubazir dalam Q.S.Al-Isrā' Ayat 27
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku mubazir yang sering terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah perilaku mubazir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis, pada umumnya dapat menambah wawasan keilmuan, dan memperluas pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry terhadap makna mubazir dalam Q.S. al-Isrā' Ayat 27, serta dapat juga di jadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry dan para mahasiswa pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sarana wasilah dalam bentuk informasi, yang dapat menumbuhkan rasa kepekaan bagi masyarakat, khususnya mahasiswa se-lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap perilaku mubazir dan harapannya dapat meminimalisir perilaku mubazir yang terjadi di fakultas tersebut.

E. Definisi Operasional

Menurut Ekawarna, Definisi Operasional adalah definisi menunjukkan spesifikasi atau ciri-ciri spesifik (indikator-indikator) yang lebih substantif dari suatu konsep.

Dengan kata lain definisi operasional adalah batasan yang dibuat berdasarkan karakteristik, ciri-ciri spesifik dari sesuatu konsep yang dikemukakan secara lebih terurai, sehingga lebih jelas menunjukkan makna dari konsep tersebut.

Untuk menghindari kesalah pahaman/salah penafsiran pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, sudah sepatutnya bagi penulis untuk menjelaskan beberapa istilah penting yang ada di dalam Skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah proses atau perbuatan memahami atau memahamkan.⁶ Dalam sebuah pemahaman, juga dibutuhkan kegiatan berpikir, yang dilakukan secara diam-diam, sehingga dalam sebuah pemahaman, dapat mempermudah seseorang untuk dapat mempelajarinya. Dalam diri setiap individu juga diperlukan rasa ketertarikan atau rasa ingin tahu akan suatu pengetahuan, dengan demikian seseorang akan belajar untuk memahaminya dengan serius, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tentang makna mubazir di dalam Al-Qur'an.

Indikator yang peneliti gunakan untuk menilai pemahaman dari mahasiswa adalah apabila mahasiswa hanya dapat menjelaskan mubazir sedikit saja sesuai dengan terjemahan ayat, maka ini termasuk kedalam golongan pemahaman yang pertama yaitu kategori penerjemahan, kemudian apabila mahasiswa ini disamping dia mampu untuk menerjemahkan ayat tentang mubazir, dia juga mampu menjelaskan tentang mubazir itu secara keseluruhan maka ini termasuk kedalam golongan kedua yaitu kategori penafsiran dan yang terakhir apabila mahasiswa ini disamping mampu

⁶Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 998

menjelaskan tentang mubazir secara keseluruhan dia juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mubazir

Secara etimologi kata mubazir memiliki makna kesia-siaan, berlebih-lebihan. Kata mubazir sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dalam bahasa Arab mubazir disebut dengan istilah *tabdhīr* (تَبْذِير) yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *bazzara- yubazziru-tabdhīran* (بَذَرَ - يَبْذِرُ - تَبْذِير) yang memiliki arti pemborosan.⁷

Dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Ibn Katsir mengatakan bahwasanya setiap perbuatan yang berlebihan adalah cenderung pada perbuatan setan, oleh karena demikian dalam melakukan tindakan haruslah berada pada posisi pertengahan. Sementara itu, pandangan dari Ahmad Mustafa al-Maraghi di dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* mubazir adalah pemborosan terhadap harta, berlebihan pada hal-hal yang bersifat duniawi, dalam artian larangan untuk kepentingan dunia, beda halnya dalam urusan akhirat, maka boleh saja secara berlebihan selama tidak merugikan orang lain.

Menurut pendapat Buya Hamka dalam kitab Tafsirnya al-Azhar mengemukakan bahwa *tabdhīr* sebagai perbuatan yang menyalahi aturan, karena sudah jelas, tidak boleh berlebihan termasuk dalam urusan ibadah kecuali cinta pada Tuhan. Jadi dalam hal ini, Buya Hamka membedakan dalam perlakuan berlebihan dalam hal cinta kepada Tuhan. Buya Hamka memiliki pandangan bahwa *tabdhīr* adalah perbuatan batil dan tercela akan tetapi ada pengecualiannya yaitu berlebihan dalam hal *mahabbah* (cinta pada tuhan). Cinta pada

⁷Desi Ari Enghariono, “ Pembacaan Wahbah al-Zuhaili terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir”, Kajian Al-Qur'an dan Hadis, No.1, 2022, h : 3-4

Tuhan itu bagus, bahkan secara hakikatnya tidak ada istilah berlebihan dalam hal cinta pada Tuhan.⁸

Kemudian paradigma boros dalam pandangan Islam yang mana aturan dan kaidah kehidupan dalam sistem ekonomi Islam berpegang pada paham kesederhanaan dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Larangan bersikap boros atau *tabdhīr* dalam Islam bukan berarti mengajak seseorang untuk bersikap *bakhil* atau kikir, Islam mengajarkan penganutnya untuk bersikap pada tengah-tengah yaitu tidak bersikap mubazir dan tidak bersikap kikir.

Diantara berbagai perspektif atau beberapa pandangan para *mufassir* terhadap mubazir di atas, maka dalam penelitian ini menitik fokus pada pemborosan dalam hal penggunaan waktu, lampu, air, dan AC, dengan menimbang konteksnya adalah mahasiswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas penelitian skripsi ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini tersusun secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry 2019 dengan menulis lima bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Pada bab yang pertama berisi tentang latar belakang, berisi tentang penjelasan yang melatar belakangi penelitian ini, serta alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang mana rumusan masalah ini yang kemudian dijadikan sebagai patokan dan pandangan arah pembahasan pada penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian, yang mana akan dijelaskan apa tujuan penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya adalah manfaat penelitian yang mana disini penulis akan menjelaskan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Kemudian ada definisi operasional, yang

⁸Rofiqoh, "Makna *Tabdhīr* dalam *Al-Qur'an* (Studi Pemikiran *Quraish Shihab* dalam *Kitab Tafsir Al- Misbah*)" 3, no. 2 (2021), h: 6.

mana akan membahas beberapa variabel yang masih memiliki penjelasan yang sangat umum. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki keterkaitan substansial ataupun metode-metode yang digunakan guna mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis angkat. Kemudian berlanjut pada sistematika pembahasan yang merupakan uraian umum dari rangkaian penelitian.

Pada bab kedua mengenai Tinjauan Pustaka yang berisikan teori berupa pengertian dan defenisi tentang pemahaman dan mubazir yang diambil dari kutipan buku/kitab, jurnal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi serta beberapa literatur *review* yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada bab ketiga di bahas mengenai Metodologi penelitian, sebagai langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan. Metodologi penelitian ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis dan lokasi penelitian, pengumpulan data serta analisis data.

Selanjutnya bab keempat ini hasil penelitian dan pembahasan ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, deskripsi variable serta memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah diangkat.

Terakhir bab kelima, yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

Kajian karya ilmiah ini bukan sebuah kajian yang baru, akan tetapi kajian ini merupakan kajian lanjutan dari kajian sebelumnya, namun dari beberapa karya ilmiah yang penulis jumpai belum ada yang mengkaji kerkait “Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap Makna Mubazir dalam Al-Quran Surah al-Isrā’ Ayat 27”. Kendati demikian, supaya memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis juga merujuk pada sebagian sumber kredibel yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Ada yang meneliti hanya seputaran konsep atau perpustakaan, seperti karya Muhammad Hasan Ali dan Rusmana dengan tema “Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i.”¹ Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang meliputi pandangan umum tentang mubazir, ayat tentang mubazir dalam Al-Qur’an, dan analisis ayat tentang mubazir.¹ Penelitian semacam ini juga di tulis oleh Aisyah Sulastri dengan mengangkat tema “Mubazir dan Israf dalam al-Qur’an, di dalam kajian ini banyak hal yang di dapati

¹Muhammad Hasan Ali dan Rusmana, “Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): h, 11–29.

mengenai ayat-ayat, hadis-hadis terkait mubazir.² Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Wazin Al-Baihaqi dalam bentuk jurnal dengan judul *Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam*. Kajian yang dilakukannya lebih kepada hal-hal yang berhubungan dengan pengeluaran konsumsi dalam ekonomi Islam yang bersifat mubazir.³ Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Rafiqoh dengan tema “*Makna tabdhīr dalam Al-Qur’an (Studi pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*”. Hasil dari penelitian ini mendapatkan yang bahwa menurut pandangan Quraish Shihab orang yang berperilaku mubazir akan berakibat pada rusaknya harta dan meremehkan harta.

Kemudian ada penelitian yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur’an surah al-Isrā’ (Kajian Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24)*. Hasil dari penelitian ini bahwa Al-Qur’an adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali aturan-aturan yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isrā’ ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (mubazir), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang pembelajaran akhlak terkait dengan surat al-Isrā’ ini.⁴

²Aisyah sulastrri, Mubazir dan Israf dalam al-Quran, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah , Skripsi (Institut Ilmu Alquran Jakarta Tahun Ajaran 1440 H / 2019 M), h. 13

³Wazin Baihaqi, “*Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam*” dalam Jurnal Al-Qalam, vol.20, h. 96

⁴Desra Helmaisah Nim., “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah al-Isrā’ (Kajian Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24),” *Electoral*

Selanjutnya juga ada penelitian-penelitian yang memusatkan perhatian kepada perilaku-perilaku yang diduga sebagai perilaku yang terjerumus ke dalam mubazir, seperti kajian yang dilakukan oleh Kardinanina yang berjudul *Pemberian karangan bunga kepada ahli musibah menurut perspektif MUI kabupaten Kepahiang*, hasil dari penelitian ini adalah Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kepahiang mayoritas itu berpendapat bahwa memberi karangan bunga hukumnya boleh sebab tidak ada larangan yang melarang mengenai hal tersebut. Sedangkan sebagian pengurus MUI lainnya berpendapat bahwa lebih baik karangan bunga itu tidak digunakan dan perlu dihindari karena lebih cenderung mengarah pada perbuatan mubazir.⁵

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Maili yusma dengan tema *Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Makan Badulang Desa Pulau Belimbing*, hasil penelitian menerangkan bahwa tradisi ini tidaklah termasuk kedalam kategori mubazir karena didalamnya hanya berupa kegiatan makan bersama-sama yang mana makanan tersebut diletakkan pada tempat menyerupai dulang bulat yang besar, dan semuanya dihabiskan tanpa tersisa.⁶

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Ruliani Sapitri dengan tema *Analisis Praktik Tabdhīr dan Israf dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah*, hasil dari penelitian ini penulis mendapati sebuah pembahasan yang

Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia 12, no. 2 (2020): 6, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

⁵Darmawel Saleh et al., "Pemberian Karangan Bunga Kepada Ahli Musibah Menurut Perspektif MUI Kabupaten Kepahiang," *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan* 3, no. 2 (2023) h: 106, <https://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/660%0A> <https://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/download/660/392>.

⁶Maili Yusma et al., "Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Makan Badulang Desa Pulau Belimbing," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023) h:106.

terkait dengan adanya praktik *tabdhīr* dan *israf* dalam konten mukbang tersebut. Ayat-ayat diatas memang membahas bagaimana tata cara seorang mukmin makan dan minum yang diperbolehkan dan sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu sesuai dengan penjelasan dari tafsir al-Misbah akhirnya penulis ini menyimpulkan bahwa tindakan *tabdhīr* dan *israf* dalam konten mukbang benar adanya kesenjangan dengan al-Qur'an.⁷

Selanjutnya ada penelitian dalam bentuk lapangan, seperti yang ditulis oleh Dian Chairunnisa dengan mengangkat tema “*Pemahaman ayat-ayat mubazir di kalangan santri dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kale Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*”, Fokus masalah pada penelitian ini ialah terkait pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat mubazir, yang diharapkan dapat mencegah santriwati untuk melakukan perbuatan mubazir.⁸ Selanjutnya terdapat juga skripsi yang ditulis oleh Ardi Kurniawan dengan tema “*Pemahaman dan pengamalan ayat tabdhīr pada santri pondok pesantren UICCI Sulaimaniyyah Ciputat*”. Hasil dari penelitian ini ialah dengan menunjukkan pemahaman santri pesantren UICCI terhadap ayat-ayat *tabdhīr* dan perilaku santri yang tidak termasuk ke dalam perilaku *tabdhīr*, karena mereka tidak menyisakan makanan sedikitpun setelah makan.⁹

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan ini terkait dengan mubazir, peneliti melihat belum ada yang meneliti terkait dengan pemahaman mubazir di kalangan mahasiswa, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait ini,

⁷Nurlizam Ruliani Safitri, “Analisis Praktik Tabdhīr dan Israf dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal Indo Green* Vol. 2, no. 1 (2024) h: 22.

⁸Dian Chairunnisa, “*Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*” (2020): 62, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11011/>.

⁹Ardi Kurniawan, *Pemahaman dan Pengamalan Ayat Tabdhir pada Pondok Pesantren Uicci Sulaimaniyah-Ciputat*, 2016.

pastinya beberapa penelitian diatas menjadi modal berharga guna penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjelaskan aspek teoritis secara garis besar sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kerangka teori sangat penting agar searah dengan permasalahan yang dibahas, yaitu pemahaman tentang makna mubazir dalam QS. al-Isrā' ayat 27.

1. Pemahaman

Pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Pemahaman juga merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat dari sesuatu.¹⁰

Menurut pandangan Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan bahasa dia sendiri.¹¹

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pemahaman atau komprehensi merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakto yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya saja hafal cara verbalistis, akan tetapi memahami konsep dari masalah atau fakto yang ditanyakan.¹² Menurut pandangan Sardiman, pemahaman dapat dimaknai dengan

¹⁰S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammers, 1999), h. 27

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50

¹²Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 44

menguasai sesuatu menggunakan pikiran.¹³ Menurut pandangan Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹⁴

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai sesuatu tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

2. Kategori Pemahaman

- a. Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c. Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan untuk melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.¹⁵

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu menguasai atau melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, kasus, dimensi, ataupun masalahnya.¹⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

- a. Faktor Interen

Faktor interen yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleginya. Cepat tidaknya dan terselesaikan atau tidaknya sesuatu masalah itu tergantung kepada

¹⁴W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), h: 274

¹⁵Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: 2001), h. 88

¹⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, h.24

kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, dapatlah dikatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pardir, dengun (idiot).¹⁷ Berpikir adalah salah satu kreaktifan pribadi manusia yang bisa mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sebuah tujuan. Orang-orang berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

b. Faktor Eksteren

Faktor Eksteren yaitu berupa faktor dari orang-orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang lain akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan, begitu juga sebaliknya.

4. *Tabdhīr* dalam QS. al-Isrā' Ayat 27

Ayat yang merupakan dalil akan larangan dari perilaku mubazir yaitu QS. al-Isrā' ayat 27. Pada ayat tersebut, terdapat lafaz *tabdhīr*, yang bermakna menghambur-hamburkan/Boros. Kata mubazir diambil dari kata serapan dalam bentuk مَبْذِرًا (*isim fa'il*), yang bermakna pelaku dari *tabdhīr*. Sedangkan menggunakan kata mubazir dalam bahasa Indonesia, lebih digunakan kepada sikap atau perbuatan mubazir saja.¹⁸

Terkait perihal ini, terdapat beberapa pendapat ulama tafsir mengenai makna *tabdhīr*, yaitu:

- a. Mujahid (salah satu ulama tafsir periode tabi'in) mengatakan “Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya di jalur yang benar, dia bukan orang yang mubazir. Namun, jika menafkahkan bahan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan, maka ia termasuk orang yang mubazir.”

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 52

¹⁸Rofiqoh, “*Makna Tabdhīr dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al- Misbah)*”, h: 32.

- b. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa *tabdhīr* ialah membelanjakan harta di luar kebutuhan yang dibenarkan.
- c. Pendapat dari al-Mawardi, yaitu menghambur-hamburkan, yang menghabiskan harta.
- d. Abu Ubaidah berkata, “*tabdhīr* ialah perbuatan *israf* yang cenderung kepada fasid (merusak sesuatu/harta)”.
- e. Al-Zajaj berpendapat bahwa sikap *tabzīr* yaitu membelanjakan selain daripada ketaatan kepada Allah. Hal ini lantaran masyarakat jahiliyah menyembelih unta, kemudian mereka menghambur-hamburkan hartanya dalam rangka membanggakan diri serta mencari popularitas. Kemudian Allah perintahkan untuk membelanjakan hartanya dalam hal beribadah.

QS. al-Isrā' Ayat 27 ternyata juga memiliki munasabat dengan QS.al-Zukhruf Ayat 36 sebagai berikut.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.” (QS.al-Zukhruf : 36)

Dalam QS.al-Zukhruf di atas disebutkan yang bahwa, mereka yang keluar dari koridor yang telah digarisi oleh Al-Qur'an, yaitu mengingkari hukum Islam pada umumnya, maka Allah Swt. akan membiarkan setan untuk terus bersama pelakunya sehingga menjadikan mereka berdua teman dekat dan bahkan bersaudara. Karena perilaku mubazir termasuk hal yang dilarang, maka orang yang mubazir tentu akan selalu bersama setan sebagai teman dekatnya. Ayat tersebut memiliki munasabah dengan QS. al-Isrā' Ayat 27 dalam hal penyebutan bagi orang yang mubazir dan menyimpang dari ajaran-Nya sebagai teman dekat bahkan saudaranya setan.

Hukum alam casualitas itu berlaku pada berbagai hal, tidak terkecuali pada perilaku mubazir, apabila ada akibat, sudah pasti ada penyebabnya. Sifat mubazir bisa muncul dari seseorang sampai menjadi perilaku yang mentradisi, hal tersebut bisa disebabkan dengan berbagai faktor, di antaranya :

a. Tidak mau tahu dengan ajaran agama Islam

Islam merupakan agama yang paripurna dan komprehensif dalam pengajarannya, segala sisi kehidupan umat Islam diatur di dalamnya, termasuk dalam hal harta, waktu dan sebagainya umat Islam mengaturnya secara rinci, Islam sudah menggariskan bahwa harta, waktu, dan lain-lain sudah seharusnya didistribusikan dengan baik dan benar. Segala sesuatu mestilah digunakan pada hal yang bermanfaat serta tidak boleh boros dalam menggunakannya.

Pada kehidupan yang nyata, masih banyak dari umat Islam yang tidak tahu dan tidak paham tentang ajaran tersebut, bahkan pada tingkatan tidak peduli sedikit pun, masih sangat banyak seseorang yang berperilaku boros, berlebihan dalam menggunakan umurnya pada hal yang tidak bermanfaat.

b. Mengikuti hawa nafsu

Selain faktor ketidaktahuan, ketidakpedulian dan ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, faktor yang lain adalah mengikuti atau menuruti hawa nafsu. Padahal seseorang tersebut mengetahui larangan ajaran Islam dalam berperilaku boros, berlebih-lebihan dan mubazir tetapi tetap melakukan perilaku tersebut karena mengikuti hawa nafsunya¹⁹

Dua faktor tersebut yang sedikit banyaknya menjadi sebab seseorang berperilaku mubazir. Dengan selalu mengingat ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dan

¹⁹Al-Fawatih, "Pembacaan Wahbah al-Zuhaili terhadap Term Mubazir dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Desri Ari Enghariano A. Pendahuluan Islam Mewajibkan kepada Pemilik Harta Agar Menafkahkan Sebagian Hartanya untuk Kepentingan Diri, Keluarga dan Fi Sabilillah. (2022), h: 1-15.

menahan diri dari hawa nafsu, bisa menjadikannya jauh dari perilaku buruk tersebut.

Pada kalimat terakhir dalam Q.S. al-Isrā' ' Ayat 27 terdapat Kata (إخوان) adalah bentuk jamak dari kata (أخ) yang biasa diartikan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini, persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan menjadi persaudaraan. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antara keduanya. Mereka berdua sama melakukan perilaku yang batil, tidak pada tempatnya. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibn Asyūr dalam arti kebersamaan dan ketidak berpisahan setan dengan pemboros. Ini disebabkan saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan tidak mau berpisah dengannya. Thabathaba'i berpendapat serupa, menurut ulama beraliran Syi'ah ini, persaudaraan di sini dalam arti kebersamaan pemboros dengan setan secara terus-menerus, dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang yang bersaudara sekandung yg sama asal usulnya sehingga tidak dapat dipisahkan. Demikian tulis Thabathaba'i yang kemudian menambahkan bahwa makna itu diisyaratkan dalam QS. Fus'shilat Ayat 25, sebagai berikut :

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّقَ عَلَيْهِ
مُالِقُولٍ فِيهِ أُمَّمٍ قَدْ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ
كَانُوا خُسِرِينَ □

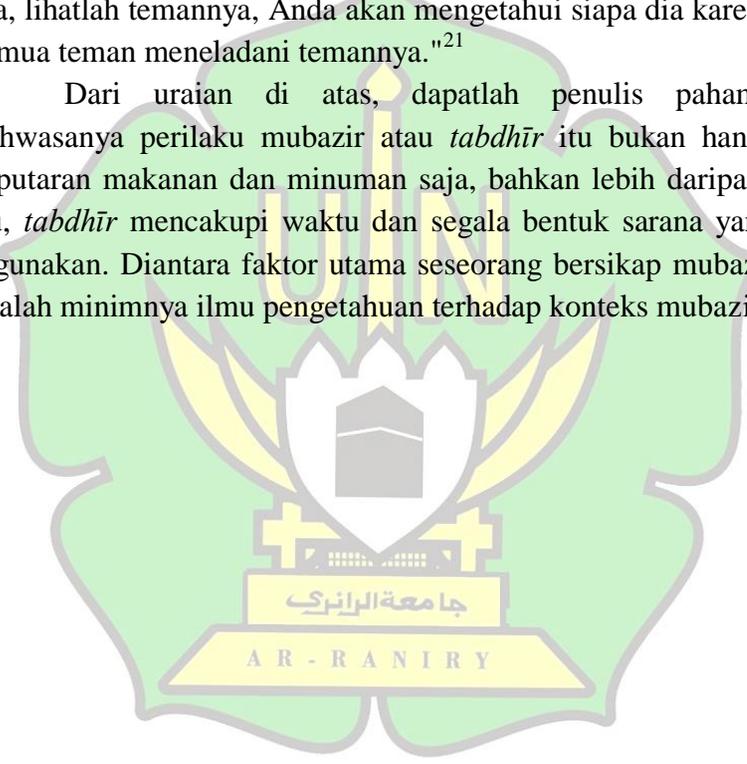
”Dan Kami tetapkan bagi mereka (para pendurhaka) teman-teman (setan-setan) yang memperindah apa yang ada di hadapan dan belakang mereka.” (Fusshilat : 25)

Dari sini tulisnya lebih jauh dapat dipahami mengapa kata *syaiton* yang pertama berbentuk jamak, karena setiap orang ada qarain, yakni *syaiton* /setannya masing-masing, sedang kata *syaitan* yang kedua berbentuk tunggal karena

yang dimaksud adalah iblis, bapak setan-setan. atau yang dimaksud adalah jenis setan.²⁰

Penyifatan setan dengan kata *kafūr* atau ingkar merupakan sebuah peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan mereka kepada kekufuran. Kenapa tidak, bukankah teman saling memengaruhi atau teman sering kali meniru juga meneladani temannya? "Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia karena semua teman meneladani temannya."²¹

Dari uraian di atas, dapatlah penulis pahami, bahwasanya perilaku mubazir atau *tabdhīr* itu bukan hanya seputaran makanan dan minuman saja, bahkan lebih daripada itu, *tabdhīr* mencakupi waktu dan segala bentuk sarana yang digunakan. Diantara faktor utama seseorang bersikap mubazir adalah minimnya ilmu pengetahuan terhadap konteks mubazir.



²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 73

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 449-450 , h 71-73

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap mubazir dalam QS.al-Isrā' Ayat 27.

Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat di amati.¹ Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana ini berupa pengamatan dan wawancara. Namun, hal ini bisa juga mencakup dokumen, buku, bahkan data yang telah dihitung. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini di bidang ilmu sosial dan di bidang yang membahas masalah terkait dengan perilaku dan peranan manusia.² Pada penelitian ini, peneliti melihat sisi kualitas dari persepsi pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat mubazir. Sehingga dari pemahaman tersebut dapat dianalisis suatu kesimpulan yang sistematis.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena memang sesuai

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3

² Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5-6.

dengan judul skripsi dan observasi awal dari peneliti di tempat tersebut

C. Informan Penelitian

Narasumber atau informan dalam kajian ilmiah ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain mahasiswa, beberapa dosen juga termasuk sebagai informan dalam penelitian ini, karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara maksimal.

Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan-pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam hal ini, mengingat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki 5 program studi, maka peneliti akan memilih 15 informan, 10 mahasiswa dari prodi yang berbeda, dan 5 dosen dari prodi yang berbeda, supaya dapat masukan informasi dari sudut pandang dan keilmuan masing-masing.

Patokan bagi peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (representasi), namun tergantung kedalaman informasi yang mencukupi. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan 15 informan dan memungkinkan adanya penambahan apabila tujuan penelitian belum tercapai. Penentuan informan yang berjumlah 15 orang dikarenakan untuk mempermudah perbedaan pemahaman, perilaku dan pengalaman dari masing-masing informan.

Di antara syarat informan yang peneliti tetapkan adalah, bagi mahasiswa, sedang duduk di semester lima ke atas, memiliki IPK 3,5 keatas, dan untuk dosen, cukup menjadi dosen tetap prodi.

Alasan memilih informan tersebut, karena menurut peneliti, untuk mahasiswa yang sudah semester 5, mereka

sudah cukup berpengalaman dalam menjalani perkuliahan, dan bagi yang IPK 3,5 itu membuktikan keseriusan mereka dalam proses perkuliahan dan juga salah satu indikator keberhasilan mahasiswa selama berada di bangku perkuliahan, walaupun tidak bersifat mutlak, namun dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki IPK yang baik maka juga memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bisa berbentuk kata-kata, atau gambar. Data tersebut dapat meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, videotapes, dokumen personal, dan catatan resmi lain.³ Tujuan utama dari teknik pengumpulan ialah untuk mendapatkan data.⁴

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat berbagai macam instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu saja di antaranya adalah: buku catatan, pulpen, handphone sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi serta beberapa instrumen lainnya yang diperlukan dalam mengumpulkan data-data penelitian.

1. Observasi

Metode observasi ini berkenaan dengan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi dari metode ini untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, kondisi sekitar, dan sejauh mana persepsi pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

³Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 40

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 62

terhadap mubazir dalam QS.al-Isrā' Ayat 27. Lokasi pada penelitian ini di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, peneliti ada mendapati beberapa perilaku-perilaku mubazir yang disebabkan oleh mahasiswa ataupun dosen, diantaranya berupa, lampu yang tidak dimatikan (terus menyala), *ac* yang terus hidup, kipas angin yang selalu aktif, air keran yang tidak dimatikan, dan nongkrong yang tidak bermanfaat (Main Game contohnya).

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang semi terarah dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan, namun juga akan menguraikan sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini sangat dibutuhkan untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa nilai dan data yang dikeluarkan dari Fakultas. Metode dokumentasi ini adalah untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu bentuk penyederhanaan data kepada yang lebih mudah dipahami serta dipresentasikan.⁵ Analisis data pada penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data, dengan meliputi tiga jalur, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga data jenis kegiatan dan pengumpulan data tersebut merupakan porses siklus dan interaktif.⁶

⁵Singarimbun dan Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, (1995), h. 263.

⁶Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Sage, 1992), h. 19

Berikutnya adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dan diberikan penjelasan tersebut, mempunyai makna yang kemudian dapat disusun menjadi kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain serta memberikan informasi terhadap hasil penelitian. Analisis data kualitatif dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan dengan tahap berulang, berlanjut dan terus-menerus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.¹

Pada awal berdirinya pada tanggal 03 Juni 1962, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor: I/P3/FAIS/62 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Swasta di Aceh, Fakultas Ushuluddin berstatus swasta. Status swasta ini akhirnya berakhir setelah diresmikan penegeriannya tepat pada hari lahir IAIN Ar-Raniry tanggal 05 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

Fakultas Ushuluddin mulai tahun 1964 membuka prodi Dakwah, yang nantinya menjadi Fakultas tersendiri. Pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin menghasilkan Sarjana Muda pertama dan membuka prodi Filsafat di Tingkat Doktoral. Tahun 1971 Fakultas Ushuluddin membuka prodi

¹<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Diakses pada Jum'at, 19 April 2023, Pukul 22.10 Wib.

Perbandingan Agama, kemudian pada tahun yang sama Fakultas ini menghasilkan sarjana pertama untuk prodi Filsafat, dan tahun 1974 untuk prodi Perbandingan Agama. Melalui munas LPTQ ke dua atas persetujuan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kembali membuka prodi Ulumul Qur'an. Pembukaan prodi Ulumul Qur'an ini bertujuan agar ilmu-ilmu Al-Qur'an dapat lebih didalami dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat, sehingga Al-Qur'an tidak saja ditilawahkan pada ajang MTQ, tetapi lebih daripada itu, ilmu Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 di usianya yang ke 56 tahun telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang ilmu tafsir, hadist, filsafat, dan perbandingan agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi baru yaitu; Konsentrasi Studi Politik Pemikiran Islam dan Konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua prodi tersebut. Hal tersebut mendorong pihak fakultas untuk mengajukan permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi prodi tersendiri pada tahun 2010.

Namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi Islam dalam lingkungan Kementerian Agama, sehingga usulan prodi Pemikiran Politik Islam tidak disetujui untuk menjadi prodi tersendiri. Meskipun demikian pada tahun 2011 Dirjen Pendidikan Islam memberikan izin untuk membuka prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: Dj.I/1876/2011 tanggal 29 Desember 2011, sedangkan untuk prodi Sosiologi

Agama diizinkan untuk menjadi prodi tersendiri pada tahun 2013, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 Tahun 2012, Tanggal 28 Desember 2012.

Sehubungan dengan keluarnya nomenklatur baru prodi di lingkungan Kementerian Agama Islam, Prodi Aqidah Filsafat berganti nama menjadi Ilmu Aqidah, Prodi Tafsir Hadis dibagi menjadi dua prodi, yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis. Menyesuaikan dengan nomenklatur tersebut, prodi Tafsir Hadis berubah menjadi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada akhir Agustus 2016 Kementerian Agama kembali mengeluarkan nomenklatur baru prodi dan gelar pada Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 prodi Filsafat Agama tidak diakui lagi sebagai sebuah prodi. Prodi ini ingin dikembalikan kepada prodi Aqidah Filsafat yang dalam peraturan ini juga telah berubah menjadi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Demikian pula Prodi Perbandingan Agama telah dirubah nama menjadi Prodi Studi Agama-agama.

Untuk keadaan sekarang, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki lima program studi yaitu Sosiologi Agama, Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ilmu Hadits. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga terus mengedepankan kualitas pendidikan dengan melakukan berbagai kajian keagamaan yang mendalam. Lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh diharapkan mampu mengimplementasikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat, serta juga mampu menjadi agen perubahan yang memiliki keahlian akademik yang futuristik dan berakhlak mulia.²

²<https://ar-raniry.ac.id/fakultas/fuh/> Diakses pada 19 April 2024, Pukul 22.30 Wib

2. Sistem Pembelajaran Akhlak di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Pembelajaran akhlak di Fakultas ini sepenuhnya diambil alih oleh koordinatornya, sehingga untuk secara detail apasaja yang akan dimasukkan dalam sub pembelajaran itu akan dibahas dalam forum yang dipimpin oleh koordinator matakuliah, karenanya bisa dikatakan silabus dalam setiap mata kuliah yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat itu dirumuskan oleh koordinator dari setiap matakuliah masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Wakil dekan 1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag mengatakan :

Mengenai mekanisme pembelajaran yang ada di Fakultas ini tidak ada silabus yang telah disepakati bersama, akan tetapi dari Fakultas hanya menyediakan koordinator dari setiap mata kuliah, seperti halnya pelajaran tentang akhlak yang ada mata kuliah tersendiri, yang nantinya mereka itulah yang akan membahas terkait silabus dalam mata kuliah ini.³

Pembahasan mubazir ini tidak secara khusus dijadikan Sub sendiri dalam pembelajaran matakuliah Akhlak, namun itu dikembalikan lagi kepada personal dosen dalam mengisi pembelajaran di ruang, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator matakuliah Akhlak Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Prof.Dr.Damanhuri Basyir,M.Ag mengatakan: Dalam merumuskan silabus pembelajaran, kami tidak memasukkan sub khusus mengenai mubazir ini, palingan lebih ke personal dosen masing-masing.⁴

³Hasil wawancara dengan Prof. Maizuddin, M.Ag Wakil Dekan I FUF, pada tanggal 22 April 2024, pukul 11.05 WIB

⁴Hasil wawancara dengan Prof. Damanhuri Basyir, M.Ag, Koordinator Matakuliah Akhlak, pada tanggal 23 April 2024, pukul 17.45 WIB

Umumnya dalam proses pembelajaran di dalam ruang, secara langsung pembahasan mengenai mubazir ini masuk ke dalam bagian dari tema pembahasan Menghargai setiap sesuatu, hal ini disampaikan oleh salah satu dosen matakuliah Akhlak Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dr. Ernita Dewi., M.Hum mengatakan :

Pembahasan mengenai mubazir ini merupakan pembahasan yang sangat penting, namun sampai saat ini, kami belum membahasnya dengan tema yang khusus, hanya saja pembahasan tentang mubazir ini masuk ke dalam bagian kecil dari pembahasan menghargai sesuatu.⁵

B. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Ayat Mubazir

Untuk dapat mengetahui pemahaman mahasiswa FUF tentang ayat-ayat yang berbicara tentang larangan mubazir khususnya terkait ayat 27 surah al-Isrā', maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa. Pada pembahasan ini, peneliti akan bertanya mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka terkait dengan mubazir, ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadist-hadist yang melarang untuk mubazir, pemahaman mereka terkait mubazir dalam surah al-Isrā' Ayat 27. Kemudian bertanya tentang pandangan mereka terkait perilaku mubazir yang terjadi di kalangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, faktor terjadinya hal tersebut dan upaya untuk mencegahnya.

Dari hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas, maka dapatlah peneliti menarik kesimpulan, bahwasanya terdapat empat kriteria pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tentang mubazir, dalil dan pemahaman

⁵Hasil wawancara dengan Dr. Ernita Dewi, M.Hum, Dosen matkul Akhlak, pada tanggal 24 April 2024, pukul 17.15 WIB

terkait ayat 27 dari surah al-Isrā' yang akan penulis rincikan sebagai berikut, namun sebelumnya ingin penulis sampaikan bahwa disini menjadi 4 kriteria karena setelah melewati tahap wawancara, peneliti menemui ada satu kriteria lagi yang berada posisinya di bawah ekstrapolasi dan di atas penafsiran:

1. Pemahaman Ekstrapolasi

Mahasiswa mengetahui tentang mubazir secara terperinci, dia mampu menguraikan konteks mubazir secara luas, dengan memberikan contoh yang berbeda-beda, juga mampu membacakan ayat maupun hadist terkait mubazir, bukan hanya itu, dia juga mampu menjelaskan sedikit substansi yang terkandung dalam ayat maupun hadist tersebut serta mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka memahami cakupan mubazir yang mencapai segala hal yang tidak hanya berputar diarah makan dan minum saja, bahkan sampai ke penggunaan minyak wangi untuk pergi ke kampus sekalipun, bukan hanya itu memaksakan pakaian yang tidak begitu dibutuhkanpun itu mencakup aspek mubazir, hal ini dengan sangat terang disampaikan oleh salah satu narasumber, yaitu Jihan.⁶

Kemudian ada juga yang melebarkan cakupan mubazir ini sampai ke ranah perkataan, jadi apabila berkata-kata lebih tiada berguna atau sudah melewati batas kecukupan, maka inipun sudah masuk kedalam ranah mubazir.⁷ Senada dengan ini, imam Ibnu Katsirpun juga menyinggung terkait dengan perkataan yang berlebihan dalam menafsirkan ayat 83 dari surah al-Baqarah:

⁶Hasil wawancara dengan Jihan, Mahasiswi SAA 2021, pada tanggal 22 April 2024, pukul 10.05 WIB

⁷Wawancara dengan Mauizatul Hasanah, Mahasiswi AFI 2021, pada tanggal 24 April 2024, pukul 10.00 WIB

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. al-Baqarah: 83)

Pada kalimat وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا disini merupakan sebuah anjuran untuk berkata kepada manusia dengan baik dan lemah lembut, termasuk dalam hal menyuruh yang baik dan menolak dalam hal kejelekan “*amar ma'ruf nahi munkar*”. Sebagaimana juga imam Hasan al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung kesabaran, memaafkan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia, juga mencakup didalamnya larangan untuk berkata-kata yang tidak bermanfaat.⁸

Ranah mubazir yang paling sangat terlihat di kalangan mahasiswa sendiri adalah main game dan menonton secara berlebihan, hal ini dialami sendiri oleh mahasiswi yang bernama Oja.⁹ Mengenai game itu sendiri di dalam perspektif Islam, merupakan sesuatu hal yang masih baru dan belum ada hukumnya di dalam Al-Qur'an maupun Hadits nabi. Menurut

⁸Ibnu Katsir. 2004. *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*. Diterjemahkan Oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Cet. I. Jakarta: PT Darul Haq. H. 5 2 Ibiid., H. 5” (n.d.), h: 47–88.

⁹Hasil wawancara dengan Raudhzatul Jannah, Mahasiswi IAT 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 11.10 WIB

Firdaus di dalam artikelnya, terdapat beberapa asas dalam sebuah permainan atau game dalam Islam, antara lain :

- a. Sebuah permainan/game harus halal secara syar'i, misalnya kuis edukasi, olahraga, permainan angka dan lain sebagainya. Agama Islam sangat melarang segala sesuatu yang terdapat unsur perjudian di dalamnya
- b. Permainan/game tidak boleh melalaikan kita terhadap kewajiban seperti belajar, sekolah, ibadah dan lain sebagainya
- c. Permainan/game tidak boleh membahayakan. Anak-anak yang sering memainkan game akan mengalami penurunan ketajaman penglihatan. Penurunan penglihatan itu diakibatkan oleh penggunaan game online secara berlebihan sehingga mata jadi lebih sering terpapar radiasi.¹⁰

Dari ketiga asas di atas, dapatlah dipahami bahwa memainkan game online secara berlebihan itu dapat banyak memberikan dampak negatif bagi para pemainnya maupun orang disekitarnya. Islam menganjurkan kita menjauhi sesuatu yang dapat membahayakan kita. Di samping daripada itu, Islam juga membenci orang yang menyia-nyiakan waktu/mubazir waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat karena itu pekerjaan setan. Apabila hanya untuk mngurangi kesedihan, banyak tawaran dari Islam untuk hal itu, diantaranya adalah *Zikir* mengingat Allah, sebagaimana firman Allah Swt.:

AR-RANIRY
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

¹⁰Bagas, *Journal Islamic Education*, Edukasi Sosial, Volume 1, Nomor 4, Tahun 2023, H.331

hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”(QS. al-Ra‘d: 28)

Dalam kriteria ini, mahasiswa juga mampu menjelaskan secara detail ancaman dari ayat 27 surah al-Isrā’, yaitu dengan sangat jelas mereka dianggap sebagai saudara setan.¹¹ Berkaitan dengan setan itu sendiri, mahasiswa yang sudah diwawancarai memiliki perbedaan pandangan ada yang mengatakan setan itu makhluk ada juga yang mengatakan itu merupakan sifat.

Terkait dengan setan, sifatkah atau makhluk, Al-Qurtubi mengatakan bahwa kata setan berasal dari kata *syātana* yang berarti jauh dari kebenaran atau kebaikan. Setan disebut jauh dari kebaikan karena kesombongan dan kedurhakaannya. Dengan demikian setiap makhluk yang sombong dan durhaka baiklah itu dari kalangan jin maupun manusia itu disebut dengan setan.¹²

Di dalam Al-Qur’an, kata setan memiliki beberapa pengertian. Walaupun pada dasarnya semua makna setan yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah sebuah karakter atau sifat yang sudah melekat pada diri seseorang, yaitu karakter buruk, jahat atau kafir. Beberapa pengertian setan dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah:

Pertama, setan yang berarti *Tāghūt*, maksudnya adalah segala sesuatu yang mehalangi dan memalingkan seseorang dari pengabdianya kepada Allah dan rasul-Nya.¹³ Perkataan thaghut ini sangat jelas sekali berarti prinsip kekafiran dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS.al-Nisa’ ayat 60:

¹¹Hasil wawancara dengan Mutiara, Mahasiwi SAA 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 09.47 WIB

¹²Imam Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ li Ahkāmī alQur`ān*, cet. 2, Juz 1 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1967), h. 90

¹³Ahmad al-Qathan Muhammad Zein, *Thāghūt*, cet. II (Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar, 1996), h. 25.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا آتَيْنَاكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
 قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
 وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur’an) dan pada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.” (QS. al-Nisa': 60)

Dan juga disebutkan dalam ayat 76 :

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
 الطَّاغُوتِ فَقاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. al-Nisa': 76)

Dua ayat di atas menunjukkan setan yang berarti *Ṭāghūt*, yaitu pemimpin orang-orang kafir atau antik kejahatan.¹⁴ Menurut Fazlur Rahman, *Ṭāghūt* adalah sebuah prinsip kejahatan atau kekafiran. Pada masa periode Madinah kata iblis dan setan dalam bentuk jamaknya sudah tidak disebutkan lagi akan tetapi lebih sering digunakan kemudian adalah kata *Ṭāghūt*. Dengan demikian, *Ṭāghūt* atau setan adalah merupakan sebuah prinsip kekafiran yang objektif dari pada yang person. Akan tetapi ketika berhubungan atau

¹⁴ Ayat-ayat al-Qur`an yang menunjukkan tentang Thaghut juga dapat kita jumpai dalam QS. al-Nisā':51, Q.S. al-Zumar: 17, QS. al-Baqarah: 256-257, QS. al-Mā'idah: 60, dan QS. al-Nahl: 36

mempengaruhi seseorang atau individu, maka ia mengalami personalisasi menjadi setan.¹⁵

Kedua, setan berarti para pemimpin kejahatan atau kekafiran. Di dalam al-Qur'an orang yang menjadi tokoh jahat disebut dengan setan. Bahkan mereka yang mengikutinya saja disebut juga dengan setan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah: 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ
قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ۖ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.” (QS. Al-Baqarah: 14)

Pada ayat tersebut, sudah diterangkan bahwasanya orang-orang munafik itu, mereka menyelip ke dalam pengikut Nabi. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Meskipun sudah jelas kejahatan yang mereka lakukan, tapi mereka senantiasa menyatakan diri sebagai orang-orang yang beriman. Sedangkan ketika mereka kembali kepada para pemimpin yang kafir, mereka mengatakan bahwa mereka tetap sependirian dengan para pemimpin tersebut, dengan ucapan, “kami beriman” itu hanyalah sebatas mengolok-olok mereka orang-orang yang beriman.

Ketiga, setan berarti setiap makhluk yang mempunyai karakter yang buruk, yang akan menyebabkan manusia terjauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Yaitu kejahatan, kedurhakaan, kekufuran dan segala karakter

¹⁵Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 192.

buruk lainnya yang nantinya akan menyesatkan manusia. Setan dalam pengertian inilah yang disebut-sebut sebagai setan dari jenis jin dan manusia. Seperti terdapat dalam surah Ali‘Imran ayat 156 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا ۗ
لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, “Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.” (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali ‘Imran: 156)

Bukan hanya mampu menguraikan ayat 27 surah al-Isrā’, ternyata mereka juga mampu membacakan hadis yang menyinggung tentang larangan mubazir ini, bacaan hadisnya adalah sebagai berikut:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صلى الله عليه وسلم (كُلْ، وَاشْرَبْ، وَابْسَنْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ
سَرْفٍ، وَلَا مَحِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Amar Ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, radhiyallāhum ‘anhu bahwa Rasulullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Makanlah, minumlah,

berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sikap sombong.” (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadit *mu’allaq* menurut Bukhari)

Setelah peneliti menelusuri hadist di atas pada aplikasi Maktabah Syamilah, hadis tersebut ternyata terdapat di dalam kitab Sunan Ibnu Majah pada pembahasan makanan, bab sederhana di dalam hal makan dan tidak berlebihan, hadis nomor 3340. Jalur sanad hadis tersebut adalah Hisyam bin Abdul Malik Al Himshi, dari Muhammad bin Harb, Ummu Muhammad bin Harb dari Ibunya dari Al Miqdam bin Ma’dikarib dari Rasulullah Saw. Rawi terakhir dari hadis tersebut adalah Hisyam bin Abdul Malik bin Imran Al Himshi berasal dari *tabhaqat tabi’ tabi’in* kalangan biasa dengan *kunyah* Abu Taqiy, hidup di Negeri Syam dan wafat pada tahun 251 H. Ulama mengomentari terhadapnya diantaranya disampaikan oleh Abu Hatim menilai *mutqin*, Abu Daud menilai *dha’if*, An Nasa’i menilai *la ba’sa bih*, Ibnu Hibban menilai *tiqat*, dan Ibnu Hajar Al Asqalani menilai *shaduq* tetapi punya keragu-raguan.¹⁶

Selanjutnya mereka juga mampu mempertemukan bahwa adanya korela antara perilaku mubazir ini dengan perilaku tercela lainnya, yaitu sombong.¹⁷

Setelah menganalisis kembali pemahaman dari saudara Jihan terkait dengan adanya hubungan mubazir dengan sombong, ternyata benar, peneliti juga mendapati adanya korelasi antara sifat mubazir dengan sombong (*Takabbur*), karena melihat dari percontohan yang disebutkan Jihan, bagaimana keadaan seseorang perempuan yang memaksakan penampilannya dengan berbagai corak secara berlebihan,

¹⁶Al-Maktabah al-Syamilah, Kutub al-Mutun: Sunan Ibnu Majah, Bab sederhana dalam hal makan dan tidak berlebihan, Juz VII, hadis nomor 3340

¹⁷Pernyataan dari Jihan, Mahasiwi SAA 2021 , pada tanggal 22 April 2024, pukul 10.05 WIB

padahal bisa menggunakan satu saja, tidak lain hanya untuk menampakkan kepada orang lain. Terkait sombong ini, peneliti mengutip ayat Al-Qur'an Surah al-Isrā' Ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ
الْأَرْضَ ضَرْحًا وَلَا تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (QS.Al-Isrā' : 27)

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang hambanya berjalan di muka bumi ini dengan sikap sombong. Sebab sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain.

Dalam menafsirkan kalimat

إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ ضَرْحًا وَلَا تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Imam Al-Qurtubī menjelaskan bahwa kamu tidak akan bisa masuk kedalamnya sehingga kalian mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya. Sedangkan maksud yang menyamai gunung adalah manusia dengan kemampuannya dia tidak akan bisa mencapai ukuran seperti itu dengan ketinggianmu. Sebab manusia adalah hamba yang sangat hina yang dibatasi dari bawah dan atasnya. Sedangkan sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah dan yang dimaksud dengan bumi, adalah engkau menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. Jadi manusia dilingkupi oleh dua benda mati yang kamu lemah dari keduanya. Maka bagi orang yang lemah dan terbatas, tak sepatutnya dia bersikap sombong.¹⁸

Buya Hamka juga menafsirkan kalimat *maraha* dengan arti sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di

¹⁸Al-Qurtubī, *Tafsir al-Qurtubī*, h. 647

dunia ini hanyalah tidak lebih karena pinjaman Allah. Lupa bahwa asalnya adalah daripada air mani yang bergetah campuran air laki-laki dan air perempuan. Kelak dia akan mati, dia akan kembali masuk ke tanah dan kembali menjadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. “Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi”. Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimanapun seseorang yang rantak tojak di atas bumi, menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidak akan lunak atau luka karena hantaman kakinya.¹⁹

Selanjutnya Buya Hamka, menafsirkan bahwa ungkapan “sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” adalah sebuah uraian kalimat yang tepat buat orang yang sombong. Dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menentang dia, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangahkan mulutnya untuk mematuk kakinya. Padahal sedikit saja ditekan dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat. Oleh karena itu, seorang Muslim sejati adalah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam bahasa Arab *tawadhu*. Atau ukurlah kekuatan diri dan tegaklah yang sederhana.²⁰

Dari pernyataan di atas, bisa dipahami bahwasanya begitu tegas Al-Qur’an melarang seseorang untuk bersikap sombong. Dan segala atribut yang dapat membawaki kepada sombong, salah satunya adalah bersikap mubazir.

Yang terakhir, mereka tidak hanya mampu menguraikannya dengan baik, ternyata mereka juga mampu menerapkannya dalam kesehariannya, walaupun tidak pada semua hal, namun mereka sudah dalam proses mencobanya,

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 289.

seperti saudari jihan yang hanya menggunakan satu sepatu saja untuk pergi ke kampus tanpa harus menyesuaikan dengan baju yang dia kenakan, karena hal tersebut tidak begitu dibutuhkan.²¹

2. Pemahaman Terperinci

Mahasiswa dalam kriteria ini mereka mengetahui tentang mubazir secara terperinci, mereka mampu menguraikan konteks mubazir secara luas, dengan memberikan contoh yang berbeda-beda, dan juga mampu untuk membacakan ayat maupun hadist yang membahas tentang mubazir, sekaligus menjelaskannya, secara umum untuk uraiannya sama dengan kriteria yang pertama, namun kekurangan dari kriteria ini adalah mereka belum mampu untuk menerapkannya dalam kesehariannya.

Seperti saat peneliti mewawancari Oja, dia dapat mengurainya secara detail, bahkan dapat membawa butiran-butiran dari kehidupannya, namun dia belum mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dia suka nonton secara berlebihan, dalam keadaan sadar dia mengetahui itu mubazir, tapi tetap dilakukannya karena menuruti hawa nafsu semata.²²

Kemudian karena disebabkan lingkungan Fakultas, Universitas atau masyarakat secara umum tidak begitu mepedulikan terkait mubazir ini, maka mereka yang mengetahui secara detail terkait mubazir inipun menjadi terikut.

3. Pemahaman Penafsiran

Kebanyakan dari mahasiswa yang peneliti wawancara, kebanyakannya berada dalam kriteria ini. Dalam hal ini mereka mengetahui tentang mubazir hanya secara umum saja,

²¹Pernyataan dari Jihan, Mahasiwi SAA 2021, pada tanggal 22 April 2024, pukul 10.05 WIB

²²Hasil wawancara dengan Raudhzatul Jannah, Mahasiswi IAT 2021 ,pada tanggal 23 April 2024, pukul 11.10 WIB

dia tidak mampu memberikan contoh secara luas, namun dia mampu membacakan adanya ayat maupun hadist tentang mubazir, bahkan dia mampu menjelaskan terkait ayat 27 dari Surah al-Isrā' ini.

Mereka melihat mubazir sebagai sebuah bentuk perilaku yang dilarang dalam agama dan dengan tegas mengaitkannya langsung dengan ayat 27 dari surah al-Isrā', sebagai contoh dalam memahami konsekuensi orang yang melakukan mubazir yang dimasukkannya pelaku mubazir dalam kelompok saudara setan, mereka menjelaskan terkait ini sesuai dengan ilmu yang mereka dapati, yaitu manafsirkan ini sebagai bentuk penyifatan dengan setan, jadi mereka yang melakukan mubazir ini telah memiliki sifat yang serupa dengan setan.²³

Senada dengan apa yang dijelaskan di atas, imam Sayyid kutubpun mengatakan hal serupa dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan saudara setan adalah menyamakan sifat pelaku dengan sifat setan, karena sama-sama suka pada maksiat.²⁴

Sedikit berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam Tafsir Kemenag RI, dijelaskan di sini bahwasanya Allah Swt. menyatakan para pemboros atau pelaku yang melakukan sikap mubazir adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab "Orang yang membiasakan diri mengikuti peraturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara kaum itu." Jadi orang-orang yang bersikap boros berarti orang-orang yang mengikuti langkah setan.²⁵

²³Hasil wawancara dengan Akmalussyifa, Mahasiswa IAT 2020 , pada tanggal 22 April 2024, pukul 09.15 WIB

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2000.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Toha Putra. Semarang: 2002

4. Pemahaman Terjemahan

Dalam kriteria ini, mahasiswa mengetahui tentang mubazir hanya secara umum saja, dia tidak mampu memberikan contoh secara luas, dan juga tidak mampu membacakan ayat maupun hadist yang membahas tentang mubazir ini, walaupun setelah peneliti membacakannya, dia mampu menguraikan sedikit saja, beberapa narasumber yang tergolong dalam kelompok ini, mereka dulunya alumni SMA dan masih belum terlalu terbiasa dengan dunia Al-Qur'an dan Hadis, serta istilah-istilah bahasa Arab.

Mubazir menurut mereka hanya berputar dalam ranah makan dan minuman saja, jikapun ada yang lain, mereka tidak mampu menyebutkannya, seperti contoh saat menjelaskan pengertian mubazir, menurut mereka mubazir adalah suatu pemborosan dalam hal makanan dan minuman.

Begitu juga dalam memahami ayat 27 Surah al-Isrā', mereka hanya membacanya kemudian menerjemahkannya seperti biasa.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memahami itu apa mubazir dan mengetahui ayat tentang larangan mubazir bahkan ada yang dapat menguraikannya secara luas, walaupun ada juga ada juga terdapat sebagian dari mereka ituyang kesulitan untuk menjelaskannya, bahkan tidak menghafalnya.

Mahasiswa yang mengetahui bahwa terdapat ayat dalam Alquran yang melarang untuk berlaku mubazir, ada yang menyadari bahwa mereka masih melakukannya. Tetapi untuk sekarang sedang dalam proses pengurangan sedikit-sedikit, lantaran sadar akan buruknya perbuatan tersebut.

Terkait dengan pembahasan ini, peneliti teringat satu ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat ini membahas cara bagaimana Rasulullah menerapkan konsep pemahaman sampai mengamalkannya kepada para sahabat beliau. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Imam Fakhrudin al-Razi bahwasanya kesempurnaan manusia itu diperoleh dengan cara mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan tersebut. Dengan kata lain, manusia itu memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkannya secara praktis.²⁶

Ketika konsep dari ayat tersebut dapat dilakukan dengan sempurna, maka untuk mengamalkannya pun akan mudah. Rasulullah Saw. memulai dengan membacakan ayat-ayat yang berkenaan dengan suatu hukum, kemudian mensucikan jiwa mereka, yaitu membersihkan diri mereka dari sifat-sifat yang tidak baik, dan pemikiran-pemikiran yang menyeleweng dari syariat Islam. Mensucikan jiwa ini dapat dilakukan dengan secara umum atau jamaah maupun khusus atau secara pribadi. Kemudian mengajarkan kepada mereka

²⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 220

syariat agama beserta hukumnya, dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir mengamalkannya.

C. Bentuk-Bentuk Perilaku Mubazir di Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat

Mengenai pembahasan yang berkenaan dengan bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang terjadi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, peneliti hanya memberikan tiga pertanyaan, yaitu apa saja bentuk dari perilaku mubazir yang terjadi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, faktor terjadinya, dan upaya pencegahan dari mubazir.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, maka dapat dipetik kesimpulan, bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang terjadi di kalangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, di antaranya:

1. Mubazir dalam penggunaan waktu

Mengenai mubazir dalam hal waktu, pernyataan ini dijelaskan oleh Oja, Mauizatul dan Muliani yang sering menjumpai mahasiswa yang melakukan pemborosan terhadap waktu. Dalam masalah ini, mereka memberikan pernyataan bahwa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini sudah diatur sedemikian rupa dalam hal waktu, seperti waktu untuk belajar, sebagian mahasiswa tidak menggunakan waktu tersebut untuk belajar, melainkan bermain game di kelas maupun di kantin.

Menurutnya di Universitas maupun Fakultas tidak ada terjadinya perilaku mubazir yang terjadi, dan ini tidak terlepas dari keadaan Oja yang jarang memperhatikan keadaan sekeliling, dia mengatakan:

Sejauh yang saya lihat, semua atribut yang digunakan disini, semuanya digunakan dan bermanfaat.²⁷

Kendati sedemikian, dia juga menambahkan dengan melihat keadaan di ruang pembelajaran, dia mengatakan ada

²⁷Hasil wawancara dengan Raudhatul Jannah, Mahasiswi IAT 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 11.15 WIB

contoh mubazir, namun ini mubazir waktu, bagaimana keadaan diruang ibuk hampir semua dengan game, saat dosen belum masuk ruangan, padahal kesempatan yang seperti itu sangat bagus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya.

Kemudia lanjut Oja, faktor terjadinya sikap mubazir di atas adalah kurangnya minat belajar dari mahasiswa ini dan adakalanya kurangnya sinkronisasi pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa.

Dan untuk upaya pencegahannya, sama seperti narasumber-narasumber sebelumnya yaitu lebih ke kesadaran diri sendiri aja, juga kepekaan dari dosen bila suasana kelas sedang sangat membosankan.

Selanjutnya narasumber yang menyebutkan terkait dengan mubazir waktu itu bernama Hannan, menurutnya baikkah itu di Universitas maupun di Fakultas, banyak perilaku mubazir yang terjadi di kalangan mahasiswa, dia mengatakan bahwa:

Misalnya di kalangan para aktivis kampus, mereka inikan sering rapat, jadi banyak waktu yang terbuang bagi mereka yang datang duluan, karena menunggu teman-temannya yang lain, yang telat datang untuk kebersamai rapat, juga banyak ditemui mubazir waktu dikalangan mahasiswa seperti contoh tadi.²⁸

Kemudian narasumber yang bernama Mauizatul, menurutnya ada terdapat perilaku mubazir waktu yang sering dijumpai di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dalam hal ini dia mengatakan bahwa:

Mahasiswa beli makanan atau minuman, sering tidak dihabisin, dan juga perihal mubazir waktu, bagaiman kita melihat begitu banyak ditemui mahasiswa yang

²⁸Hasil wawancara Manal Aufa, Mahasiswi IAT 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 11.50 WIB

banyak menghabiskan waktunya di kantin tanpa ada manfaatnya sedikitpun.²⁹

Dan terkait faktor yang melatarbelakangi terjadinya mubazir serta pencegahannya, Mauizatul mengatakan:

Karena keadaan sudah dijadikan sesuatu yang wajar, sehingga andai kata ada orang yang berperilaku mubazir, maka itu sudah dianggap hal yang biasa-biasa saja, dan upaya mencegahnya, bagi kita yang sudah diberi kesadaran ini, misal ada kawan yang sudah mulai berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat misalnya, maka semampu mungkin coba kita alihkan ke hal-hal yang lain, yang mempunyai manfaat.

Kemudian selanjutnya narasumber yang bernama Muliani, menurutnya ada satu perilaku mubazir waktu yang terjadi sering terjadi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, katanya:

Begitu sering saya menjumpai kawan-kawan yang duduk tidak bermanfaat di kantin, seperti main game.³⁰

Selanjutnya ketika peneliti bertanya apa faktor yang menyebabkan mubazir ini terjadi serta upaya untuk mencegahnya, Muliani mengatakan:

Orang-orang yang berperilaku mubazir menurut saya karena dua faktor, pertama memang dia tidak tau bahwa itu mubazir, kedua dia menganggap remeh sikap mubazir itu, padahal dia mengetahui akan larangannya, dan terkait upaya pencegahannya kalau dalam konteks kasus tadi, maka kita selaku kawan hanya sebatas mengingatkan, dan diperlukannya himbauan dari pihak Fakultas untuk meminimalisirkan hal ini, karena sejauh ini belum nampak upaya dari Fakultas untuk

²⁹Hasil wawancara dengan Mauizatul Hasanah, Mahasiswi AFI 2021, pada tanggal 24 April 2024, pukul 10.15 WIB

³⁰Hasil wawancara dengan Muliani, Mahasiswi AFI 2021, pada tanggal 24 April 2024, pukul 10.30 WIB

meminimalisir maraknya terjadi perilaku mubazir ini.

2. Mubazir dalam Makanan dan Minuman

Dari hasil penelitian, bisa dilihat semua narasumber menjawab bahwa menyisakan makanan termasuk ke dalam bentuk dari sikap mubazir. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang membuat mahasiswa masih menyisakan makanannya; yang pertama, karena nafsu mata, ketika mereka mengambil atau membeli makanan, mereka berpikir kalau mereka pasti dapat menghabiskannya. Namun, ketika mereka makan ternyata porsi atau kapasitas makanannya melebihi dari perkiraan mereka, sehingga makanan tersebut harus dibuang lantaran sudah kenyang. Yang kedua, untuk menyesuaikan semata dengan kawan duduk, hal ini terjadi ketika mereka dalam keadaan kenyang dan sudah nge teh, namun ketika diajak lagi untuk duduk di kantin, akan secara otomatis akan memesan, karena memang agak lain bila duduk di kantin atau warkop secara umum sedang tidak memesan apapun, sehingga yang terjadi makanan yang mereka pesan tidak habis dimakan, dan begitu juga dengan minuman.

Begitu juga dengan jajanan makanan ringan, mereka hanya beli untuk ke mainan mulut saja, sehingga sedikit saja mereka kunyah, maka yang lebihnya mereka buang.

Pada narasumber yang pertama yang menyebutkan tentang perilaku mubazir dalam bentuk makanan adalah Akmal menjelaskan terkait bentuk dari perilaku mubazir makanan yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry secara umum, dan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara khusus. Akmal mengatakan:

Yang sering saya temui, sebagian kawan-kawan yang membeli makanan, namun setelah dibeli tidak dimakan sampai habis, contoh lokasinya itu di kantin.³¹

³¹ Hasil wawancara dengan Akmalussyifa, Mahasiswa IAT 2020, pada tanggal 22 April 2024, pukul 09.20 WIB

Kemudian berkaitan dengan faktor yang memengaruhi perilaku mubazir di atas, serta upaya pencegahannya, Akmal mengatakan:

Misal dalam hal makanan tadi, barangkali mereka tidak menyukai makanan yang telah mereka beli, bahasa lainnya di luar prediksi, ataupun boleh jadi mereka kekenyangan, sehingga tidak sanggup lagi untuk menghabiskannya, maka upaya yang terlihat untuk menyelesaikan perilaku mubazir ini itu lebih ke diri sendiri, karena upaya pencegahan itu untuk sekarang tidak lebih dari kesadaran diri pribadi.

Demikian ungkapan dari Akmal selaku mahasiswa angkatan 2020 dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada narasumber selanjutnya, yaitu Muhammad Aqsal menurutnya di Universitas maupun di Fakultas ini, masih banyak hal yang mubazir, apalagi dalam momentum Ramadhan kemarin, dia mengatakan:

Banyak sebenarnya fenomena mubazir yang terjadi di Fakultas kita, Universitaslah umumnya, misalnya dalam Ramadhan kemarin dapat dilihat sama-sama bagaimana keadaan nasi yang disediakan untuk berbuka hampir setiap hari itu lebih, dan tidak ada yang menghabiskan, sehingga banyak yang terbuang sia-sia.³²

Selanjutnya ketika peneliti bertanya terkait faktor terjadinya mubazir, sekaligus upaya pencegahannya, Aqsal mengatakan:

Faktor utama kenapa mubazir ini sudah marak terjadi di kalangan mahasiswa bahkan dosen juga terlibat, tidak lain itu karena menuruti nafsunya, karena kebanyakan keadaan orang, dia akan memaksakan kehendaknya untuk memenuhi apa yang diinginkan, setelah dia

³²Hasil wawancara dengan, Muhammad Aqshal, Mahasiswa IAT 2020, pada tanggal 22 April 2024, pukul 09.50 WIB

dapati, dan sudah merasa puas, maka dia tinggalkan, selanjutnya berkaitan dengan upaya untuk mencegahnya itu lebih ke kesadaran diri masing-masing, lebih ke mengontrol nafsu aja.

Kemudian selanjutnya narasumber yang bernama Muliani, menurutnya ada terdapat perilaku mubazir yang terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, katanya:

Banyak kawan-kawan beli makanan yang banyak, namun setelah dimakan sedikit ditinggalin.³³

Selanjutnya ketika peneliti bertanya apa faktor yang menyebabkan mubazir ini terjadi serta upaya untuk mencegahnya, Muliani mengatakan:

Orang-orang yang berperilaku mubazir menurut saya karena dua faktor, pertama memang dia tidak tau bahwa itu mubazir, kedua dia menganggap remeh sikap mubazir itu, padahal dia mengetahui akan larangannya, dan terkait upaya pencegahannya kalau dalam konteks kasus tadi, maka kita selaku kawan hanya sebatas mengingatkan, dan diperlukannya himbauan dari pihak Fakultas untuk meminimalisir hal ini, karena sejauh ini belum nampak upaya dari Fakultas untuk meminimalisir maraknya terjadi perilaku mubazir ini.

Selanjutnya narasumber yang bernama Zulhelmi, menurutnya bentuk perilaku mubazir makanan yang terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga lebih kurang, sama dengan dengan jawaban-jawaban dari narasumber-narasumber sebelumnya, yaitu kasus penyisaan makanan yang terjadi dilingkungan kantin, begitupun terkait faktor terjadinya mubazir dan upaya pencegahannya, juga lebih kurang banyak kesamaan dengan kebanyakan narasumber-narasumber di atas, menurutnya:

³³Hasil wawancara dengan Muliani, Mahasiswi AFI 2021, pada tanggal 24 April 2024, pukul 10.30 WIB

Kurangnya pemahaman serta kepekaan sesama mahasiswa untuk saling mengingatkan terhadap perilaku pemborosan, terkait upaya penyelesaiannya, mungkin untuk kalangan mahasiswa upaya yang dilakukan hanya segelintir mahasiswa dengan cara mengingatkan, sedangkan dari Fakultas sendiri, saya belum menemukan adanya upaya untuk meminimalisirkan perilaku ini, dan harapannya kedepan dari Fakultas bisa mensosialisasikan larangan pemborosan dengan cara menempatkan poster-poster yang terkait dengan perilaku pemborosan.³⁴

Kemudian selanjutnya menurut Fida, di Fakultas ini ada beberapa titik yang sering terjadinya mubazir seperti banyaknya minuman dan makanan yang tidak dihabiskan, dan terkait faktor yang membuat itu terjadi sekaligus upaya pencegahannya dia mengatakan:

Menurut saya ada tiga faktor yang dapat mendukung terjadinya mubazir, pertama memang tidak tidak mengetahui bahwa itu mubazir, kedua dia tahu namun tidak mau mempedulikannya, dan faktor yang ketiga karena kurangnya atau minimnya pengingat dan edukasi terkait perilaku mubazir ini, dan upaya pencegahannya menurut saya adalah dengan mengingatkan langsung atau membuat poster terkait bahanya perilaku mubazir, dan ditempelkan pada setiap sisi Fakultas.³⁵

Termasuk dalam kategori mubazir ini, yaitu boros dalam hal minuman, Hal ini banyak ditemui dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, sangat sedikit ditemui mahasiswa yang menghabiskan minuman sepenuhnya, akan tetapi tetap menyisakannya walaupun sedikit, di Fakultas

³⁴Hasil wawancara dengan Zulhelmi, Mahasiswa ILHA 2021, pada tanggal 25 April 2024, pukul 10.40 WIB

³⁵Hasil wawancara dengan Fida Rismanita, Mahasiswi ILHA 2021, pada tanggal 3 Mei 2024, pukul 14.10 WIB

Ushuluddin dan Filsafat sendiri ada beberapa titik yang sering terjadinya mubazir seperti banyaknya minuman yang tidak dihabiskan, seperti di kantin, halaman tengah, dan lobi Fakultas.

Terdapat tiga faktor yang dapat mendukung terjadinya mubazir, pertama memang tidak mengetahui bahwa itu mubazir, kedua dia tahu namun tidak mau mempedulikannya dalam artikata mereka menganggap remeh perilaku tersebut, dan faktor yang ketiga karena kurangnya atau minimnya pengingat dan edukasi terkait perilaku mubazir ini,.

3. Mubazir Air

Hal ini sering ditemukan saat berwudhu, mulai dari aktivitas berwudhu yang hanya membutuhkan sedikit air saja, akan tetapi yang kebanyakan dilakukan adalah dengan membuka keran lebih dari yang dibutuhkan, begitu juga setelah berwudhu juga tidak sedikit dijumpai mahasiswa yang tidak mematikan keran ini.

Pada narasumber yang pertama yang menyebutkan tentang perilaku mubazir dalam hal penggunaan air adalah Akmal menjelaskan terkait apa saja bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry secara umum, dan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara khusus. Akmal mengatakan:

Yang sering saya temui, kalau untuk UIN Ar-Raniry secara umum, ketika di masjid Fathul Qorib, bagaimana di saat sebagian mahasiswa maupun dosen yang ambil wudhu, namun membuka keran air lebih dari yang dibutuhkan, akibatnya banyak air yang terbuang sia-sia, dan selanjutnya dia menambahkan dengan contoh mubazir yang terjadi di kawasan Fakultas, misal sering juga dijumpai, sebagian kawan-kawan yang membeli

makanan, namun setelah dibeli tidak dimakan sampai habis, contoh lokasinya itu di kantin.³⁶

Kemudian berkaitan dengan faktor yang memengaruhi perilaku mubazir di atas, serta upaya pencegahannya, Akmal mengatakan:

Misal dalam hal makanan tadi, barangkali mereka tidak menyukai makanan yang telah mereka beli, bahasa lainnya di luar prediksi, ataupun boleh jadi mereka kekenyangan, sehingga tidak sanggup lagi untuk menghabiskannya, maka upaya yang terlihat untuk menyelesaikan perilaku mubazir ini itu lebih ke diri sendiri, karena upaya pencegahan itu untuk sekarang tidak lebih dari kesadaran diri pribadi.

Demikian ungkapan dari Akmal selaku mahasiswa angkatan 2020 dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Jihan, mengenai bentuk-bentuk perilaku Mubazir yang terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jihan mengatakan bahwa:

Untuk di Fakultas kita ini, saya kira sangat sering terjadi mubazir ya, seperti contoh pendingin ruangan yang sering tidak dimatikan, lampu hidup di siang bolong, dan juga saya sering kali melihat keran air hidup di toilet ataupun di tempat wudhu yang tidak dimatikan.³⁷

Kemudian ketika peneliti bertanya terkait dengan faktor terjadinya mubazir sekaligus upaya pencegahannya, lebih kurang respon dari Jihan sama dengan narasumber diatas yaitu lebih ke kesadaran diri masing-masing, namun disini Jihan menambahkan, dengan mengatakan bahwa:

³⁶Hasil wawancara dengan Akmalussyifa, Mahasiswa IAT 2020, pada tanggal 22 April 2024, pukul 09.20 WIB

³⁷Hasil wawancara dengan Jihan, Mahasiswi SAA 2021, pada tanggal 22 April 2024, pukul 10.10 WIB

Perihal ini saya lihat bukan hanya mahasiswa saja yang salah, namun juga tidak terlepas dari kurangnya peringatan dari para dosen sehingga terkesan ini adalah fenomena yang biasa-biasa saja, dan untuk sejauh ini, belum ada nampak jelas upaya dari kampus maupun fakultas untuk meminimalisir perilaku ini.

4. Mubazir dalam Penggunaan Listrik

Dalam hal ini, kurangnya kesadaran menjadi faktor utama yang menyebabkan kelalaian dalam mematikan Segala Fasilitas yang bersangkutan dengan listrik, seperti *ac*, lampu dan kipas angin. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya sebagian mahasiswa tidak peduli terhadap sekitarnya. Mereka merasa bahwa dalam hal mematikan pendingin ruangan, kipas angin dan lampu bukanlah kewajiban mereka, melainkan petugas khusus dari bagian peralatan yang bertugas untuk memamatkannya.

Walau demikian, ada juga terkendala dari kurangnya remote untuk *ac* yang ada di setiap ruangan, sehingga beberapa yang berniat untuk mematikan, mereka tidak bisa melakukannya karena tidak ada remote, hal ini juga disampaikan oleh Prof.Salman, beliau mengatakan:

Dalam hal persiapan dan pengawasan terhadap segala sarana pra sarana yang ada di Fakultas kita ini sebenarnya sudah kita atur, mulai dari menghidupkan maupun mematikan lampu, AC, dll itu sudah ada petugasnya, bahkan remote AC saja tidak kami letakkan lagi di ruangan, namun langsung dipegang oleh petugas, mengingat banyaknya remote yang hilang ketika diletakkan dalam ruang kelas.³⁸

Dari pernyataan bapak dekan di atas, bisa dilihat bahwasanya ternyata dari Fakultaspun sudah ada sedikit ikhtiar

³⁸Hasil wawancara dengan Prof. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, Dekan FUF , pada tanggal 24 April 2024, pukul 11.31 WIB

untuk meminimalisir sikap mubazir atau boros ini, terutama dalam hal peralatan yang terdapat di dalam Fakultas.

Narasumber yang pertama menyebut terkait dengan mubazir dalam bentuk pendingin ruangan adalah Jihan, mengenai bentuk-bentuk perilaku Mubazir yang terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jihan mengatakan bahwa:

Untuk di Fakultas kita ini, saya kira sangat sering terjadi mubazir ya, seperti contoh pendingin ruangan yang sering tidak dimatikan, lampu hidup di siang bolong, dan juga saya sering kali melihat keran air hidup di toilet ataupun di tempat wudhu yang tidak dimatikan.³⁹

Kemudian ketika peneliti bertanya terkait dengan faktor terjadinya mubazir sekaligus upaya pencegahannya, lebih kurang respon dari Jihan sama dengan narasumber diatas yaitu lebih ke kesadaran diri masing-masing, namun disini Jihan menambahkan, dengan mengatakan bahwa:

Perihal ini saya lihat bukan hanya mahasiswa saja yang salah, namun juga tidak terlepas dari kurangnya peringatan dari para dosen sehingga terkesan ini adalah fenomena yang biasa-biasa saja, dan untuk sejauh ini, belum ada nampak jelassih upaya dari kampus maupun fakultas untuk meminimalisir perilaku ini.

Pada narasumber berikutnya yaitu Mutiara, dalam memaparkan bentuk-bentuk perilaku mubazir yang terjadi di Fakultas ini dia mengatakan bahwa:

Bagaiman sekarang kita menemui begitu sering pendingin ruangan yang tidak dimatikan, begitu juga

³⁹Hasil wawancara dengan Jihan, Mahasiswi SAA 2021, pada tanggal 22 April 2024, pukul 10.10 WIB

dengan lampu yang sama keadaannya sering tidak dimatikan di saat tidak lagi digunakan.⁴⁰

Pada pertanyaan selanjutnya Mutiara juga menjawab seperti narasumber-narasumber sebelumnya, yaitu faktor terjadinya perilaku ini karena minimnya kesadaran dikalangan mahasiswa maupun dosen, dan upaya perbaikannya adalah dengan memperbaiki kembali rasa sadar diri.

Selanjutnya narasumber yang menyebutkan terkait dengan mubazir waktu itu bernama Hannan, menurutnya baikkah itu di Universitas maupun di Fakultas, banyak perilaku mubazir yang terjadi di kalangan mahasiswa, dia mengatakan bahwa:

Misalnya di kalangan para aktivis kampus, mereka inikan sering rapat, jadi banyak waktu yang terbuang bagi mereka yang datang duluan, karena menunggu teman-temannya yang lain, yang telat datang untuk kebersamai rapat, juga banyak ditemui mubazir waktu dikalangan mahasiswa seperti contoh tadi, dan juga dari segi prasarana yang sering terlihat itu pendingin ruangan yang tidak dimatikan.⁴¹

Selanjutnya ketika peneliti bertanya terkait dengan faktor terjadinya hal itu dan upaya pencegahannya, Hannan menjawab:

Pendingin ruangan remotnya terbatas, jadi wajar saja bagi mahasiswa tidak memamatkannya, itu bagi yang sadar, selebihnya memang tidak sadar ada taupun tidak adanya remote sama saja, dan upaya mencegahnya, dari pihak petugas3 piket di fakultas, itu harus memberi himbauan untuk setiap ruang yang mau ditinggalkan,

⁴⁰Hasil wawancara Mutiara, Mahasiswi SAA 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 09.50 WIB

⁴¹Hasil wawancara Manal Aufa, Mahasiswi IAT 2021, pada tanggal 23 April 2024, pukul 11.50 WIB

segala alat elektronik seperti pendingin ruangan, itu harus dimatikan.

Kemudian narasumber yang bernama Mauizatul, menurutnya ada beberapa bentuk mubazir yang sering dijumpai di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dalam hal ini dia mengatakan bahwa:

Mahasiswa beli makanan atau minuman, sering tidak dihabisin, dan juga perihal mubazir waktu, bagaimana kita melihat begitu banyak ditemui mahasiswa yang banyak menghabiskan waktunya di kantin tanpa ada manfaatnya sedikitpun, dan dari sisi prasarana yang ada di Fakultas kita bisa melihat kipas angin, pendingin ruangan yang tidak dimatikan.⁴²

Dan terkait faktor yang melatarbelakangi terjadinya mubazir serta pencegahannya, Mauizatul mengatakan:

Karena keadaan sudah dijadikan sesuatu yang wajar, sehingga andai kata ada orang yang berperilaku mubazir, maka itu sudah dianggap hal yang biasa-biasa saja, dan upaya pencegahannya, bagi kita yang sudah diberi kesadaran ini, misal ada kawan yang sudah mulai berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat misalnya, maka semampu mungkin coba kita alihkan ke hal-hal yang lain, yang mempunyai manfaat.

5. Mubazir Kertas

Hal ini juga dilandaskan dengan kurangnya kesadaran bagi mahasiswa terhadap lingkungan sekitar, padahal begitu banyak bagian kertas yang kosong, namun kebanyakan dari mereka tidak memanfaatkannya.

Setelah selesai mewawancarai beberapa mahasiswa, peneliti juga mewawancarai beberapa dosen, sebagiannya sudah diterakan diatas terkait pernyataan-pernyataan dari mereka.

⁴²Hasil wawancara dengan Mauizatul Hasanah, Mahasiswi AFI 2021, pada tanggal 24 April 2024, pukul 10.15 WIB

Sangat menarik ketika peneliti mewawancarai ustadz Samsul bahri selaku dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beliau katakan:

Memang sangatlah aneh, letak ayat tentang mubazir itu sangatlah dekat bahkan beriringan dengan ayat-ayat tentang larangan yang lain, seperti larangan zina, membunuh, durhaka dengan orang tua, mengambil harta anak yatim, dan larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, namun yang marak diperbincangkan adalah terkait zina, pembunuhan, ambil harta anak yatim, durhaka dengan orang tua dan larangan mengikuti *firqah* yang tidak diketahuinya, sedangkan pembahasan terkait dengan mubazir banyak luput dari pembahasan.⁴³

Terkait dengan perilaku mubazir yang terjadi beliau menambahkan:

Secara umum, mubazir ini terjadi pada masyarakat dalam semua level, dari semua tingkatan dari berbagai sisi, maksudnya dari semua bidang, hal ini bisa marak terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait larangan mubazir, bisa dilihat dari ceramah-ceramah, seminar bahkan sampai pantun-pantun sekalipun, sangat jarang menyentuh tentang mubazir, padahal lagi dan lagi ayat tentang mubazir itu diurutkan dengan ayat-ayat yang larangannya seiring diulang-ulang dalam ceramah, seminar bahkan dalam segala bentuk kegiatan kajian ilmu agama.

Pertama beliau mencoba untuk menguraikan contoh yang terjadi di tengah masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

“Bagaimana sekarang kita melihat keadaan perayaan maulid nabi Saw., apalagi yang sering ditemui di sekitaran Nagan raya dan Aceh barat sana, begitu

⁴³Hasil wawancara dengan Dr. Samsul Bahri, M.Ag, Dosen FUF , pada tanggal 23 April 2024, pukul 17.15 WIB

banyak fenomena mubazir terjadi di dalam agenda itu, misalnya pembagian nasi yang berkapasitas untuk 30 orang dibagikan hanya untuk 10 orang saja, hal ini akan membuat potensi nasi terbuang begitu besar, walaupun sebagian kecil ada yang bawa pulang, belum lagi kita dapat melihat begitu banyak orang-orang yang sedang memakan lauk ini, belum begitu habis sudah dibuang dengan alasan supaya dapat merasakan yang lain, begitulah seterusnya. Kemudian seterusnya bisa juga dilihat orang-orang yang berwudhu, begitu banyak air yang terbuang, mereka memakainya sudah melebihi kadar kecukupan, juga tidak jarang kita lihat yang menggosok anggota wudhu lebih dari tiga kali.”

Dan selanjutnya beliau menguraikan sedikit gambaran mubazir yang terjadi di dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beliau mengatakan:

Sekarang pun bisa kita lihat, begitu maraknya terjadi perilaku mubazir di Fakultas kita ini, mulai dari yang terkecil hingga yang besar, saya sebutlah satu contohnya, kertas misalnya, mahasiswa sering didapati menulis hanya sedikit setelah itu langsung masuk ke lembaran berikutnya, kertas sebelumnya disimpan atau dibuang, padahal kalau dia tidak boros, bisa saja dia menulis sampai penuh dulu halaman satu, baru kemudian berpindah ke halaman berikutnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dr.Samsul bahri terkait beberapa larangan dalam surah Isrā’, yang posisi letaknya berdekatan dengan larangan mubazir.⁴⁴

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Samsul bahri, setelah dilihat beberapa ayat yang berdekatan dengan ayat 27 dari surah al-Isrā’, hampir semuanya bersifat larangan, dan semuanya bersifat larangan yang sangat familiar ditengah-

⁴⁴Q.S.Al-Isrā’ Ayat 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan

tengah masyarakat, bahkan menjadi bahan utama dari ceramah-ceramah para Da'i, seperti, larangan zina, larangan sombong dan larangan membunuh. Namun perihal larangan mubazir ini menjadi sebuah larangan yang sangat jarang disampaikan ke masyarakat dan jarang dikaji.

D. Upaya-Upaya untuk Mencegah Perilaku Mubazir

Berkaitan dengan upaya untuk mencegah perilaku mubazir yang terjadi dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dari sisi mahasiswanya belum ada upaya khusus yang telah dilakukan sampai saat ini, hal tersebut disampaikan oleh semua informan yang telah peneliti wawancarai. Namun, sekalipun demikian, ada sebagian dari mereka yang sedang berusaha untuk menghindari sikap mubazir ini.

Dari sisi para dosen dan karyawan fakultas, telah ada sedikit upaya yang dilakukan, hal ini dengan sangat lugas disampaikan oleh Prof. Salman, beliau menyampaikan:

Dalam hal persiapan dan pengawasan terhadap segala sarana prasarana yang ada di fakultas kita ini sebenarnya sudah kita atur, mulai dari menghidupkan maupun mematikan lampu, AC, dll itu sudah ada tugasnya, bahkan remote AC saja tidak kami letakkan lagi di ruangan, namun langsung dipegang oleh petugas, mengingat banyaknya remote yang hilang ketika diletakkan dalam ruang kelas.⁴⁵

Dari pernyataan bapak dekan di atas, bisa dilihat bahwasanya ternyata dari fakultaspun sudah ada sedikit *ikhtiar* untuk meminimalisir sikap mubazir atau boros ini, terutama dalam hal penggunaan peralatan sarana prasarana yang terdapat di dalam fakultas.

Dan peneliti juga menemukan tiga poster peringatan, dua di bagian kantin fakultas dan satu lagi di bagian lobi tengah fakultas yang bertuliskan larangan untuk merokok, hal

⁴⁵Hasil wawancara dengan Prof. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, Dekan FUF, pada tanggal 24 April 2024, pukul 11.31 WIB

ini juga merupakan bentuk kedua dari *ikhtiar* para pimpinan dan karyawan fakultas untuk meminimalisir perilaku mubazir tersebut.

Dari paparan di atas, maka dapatlah disimpulkan hasil penelitian bahwasanya terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat untuk mencegah agar para mahasiswa tidak melakukan perilaku mubazir. Kendati sedemikian, dari pihak mahasiswa maupun dosen fakultas, belum ada melakukan upaya banyak untuk mencegah kebiasaan ini yang begitu marak terjadi dikalangan fakultas, sehingga penulis merekomendasikan beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir perilaku tersebut yang nanti akan penulis terakan dibagian saran atau rekomendasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahasiswa mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah mendapatkan pengetahuan mengenai buruknya perilaku mubazir, bahkan kebanyakan dari mereka itu mengetahui adanya ayat yang menekankan atas larangan perilaku mubazir, walaupun sebagian besar dari mereka tidak mengingat letak dan surah ayat tersebut dalam Alquran. Faktor yang mendukung mahasiswa masih melakukan perilaku mubazir, yang pertama karena kurangnya pemahaman terkait larangan mubazir, kedua disebabkan sudah menjadi sebuah kebiasaan sehingga tidak memberi bekas lagi bahwa itu merupakan sebuah larangan, dan yang terakhir tidaknya atribut larangan pendukung seperti poster yang dapat mengingatkan kembali, bahwa ini adalah sebuah larangan.

Bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang terdapat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yaitu menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu, air, dan kipas angin, lagi banyak menyisakan kertas. Kemudian berlebih-lebihan dalam menggunakan air, seperti berwudhu. Menggunakan air tidak pada haknya termasuk dalam perilaku mubazir, seperti menggunakan air minum untuk mencuci tangan kaki. Dalam segi membelanjakan harta termasuk ke dalam perilaku mubazir, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa yang mengeluarkan uangnya untuk membeli makanan secara berlebih, atau membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan, dan menyisakan makanan yang telah dibeli.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pimpinan dan karyawan di fakultas untuk mencegah dan meminimalisir

perilaku mubazir berupa sebuah intruksi penjagaan peralatan fakultas, seperti mematikan lampu apabila sedang tidak digunakan dan sosialisasi dalam bentuk poster yang melarang salah satu bentuk perbuatan yang bersifat mubazir, yaitu merokok.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kembali tema penelitian *ulumul qur'an* yaitu tentang permasalahan mubazir. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan merangsang minat untuk melakukan penelitian tentang tafsir secara lebih komprehensif. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. adapun beberapa rekomendasi dari penulis kepada beberapa pihak untuk mencegah perilaku mubazir yang ada dilikungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Pertama, kepada pihak pimpinan fakultas, harapanya bisa membuat poster khusus yang memaparkan tentang larangan mubazir, bisa dalam bentuk ayat Al-Qur'an ataupun kutipan kata-kata mutiara yang ditempelkan atau dipajang di beberapa titik fakultas dan mengadakan seminar yang bertemakan tentang larangan mubazir, seperti contoh:



Dengan menggunakan semacam dua poster di atas, akan banyak dari masyarakat dan mahasiswa menjadi berpikir kembali akan resiko-resiko dari sikap mubazir itu.

Kedua, kepada pihak dosen, harapannya setiap mengakhiri proses belajar mengajar, tetap selalu *istiqamah*

dalam mengingatkan mahasiswa untuk mematikan segala peralatan yang ada di dalam ruangan apabila memang sudah tidak digunakan lagi dan memberikan edukasi khusus tentang mubazir dalam proses mengajar.

Ketiga, kepada pihak karyawan fakultas, harapannya dapat komitmen dalam mengawasi segala peralatan fakultas yang telah digunakan, sehingga dengan maksimalnya pengawasan dari pihak karyawan yang telah diberikan amanah tersebut, maka segala sarana prasarana yang tidak lagi digunakan bisa segera dimatikan.

Keempat, kepada mahasiswa, harapannya kedepan harus lebih gencar dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapati dan membiasakan lagi budaya saling mengingatkan secara langsung, khususnya dalam hal mubazir, apabila terlihat kerabat atau kawan-kawan yang melakukan hal tersebut. Upaya saling mengingatkan ini sejatinya merupakan sikap yang berlaku kepada semua kalangan, baik itu guru maupun murid, baik itu mahasiswa maupun masyarakat biasa, karena ini juga merupakan salah satu upaya yang paling ditekankan dalam agama Islam, sebagaimana tertera dalam firman Allah Swt.:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ه ۖ وَتَوَّاصَوْا
بِالصَّبْرِ □

”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-'Asr: 3)

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memotivasi seluruh orang yang belajar tentang mubazir, khususnya ayat 27 dari surah al-Isrā', dan semoga Allah meridhai kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahrūn Abu Bakar. Juz. XV. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Qathan, Ahmad Muhammad Zein. *Thāghūt*. cet. II Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar. 1996
- Al-Qurtubī, Imam Muhammad al-Anshari. *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān*. cet. 2. Juz 1. Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1967
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh. 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia Karindo. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Toha Putra. Semarang: 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Ibnu Katsir. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Diterjemahkan Oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Cet. I. Jakarta: PT Darul Haq. 2004
- Journal Islamic Education. *Edukasi sosial*. Volume 1. Nomor 4. Tahun 2023
- Jurnal Riset Agama. Volume 1. Nomor 3. Desember 2021) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: PT Raja Grafiindo Prasada. 2011.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Miles, Mathew, dan Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. cet I. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Sage. 1992.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. terj. As'ad Yaasiin. Jilid VII. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. jilid VII. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Singarimbun dan Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulastri, Aisyah. *Mubazir dan Israf dalam al-Qur'an*. Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir' Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah , Skripsi. Institut Ilmu Alquran Jakarta Tahun Ajaran 1440 H / 2019 M.
- Wazin, Baihaqi. "Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam" dalam Jurnal Al- Qalam. vol.20. No. 96.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

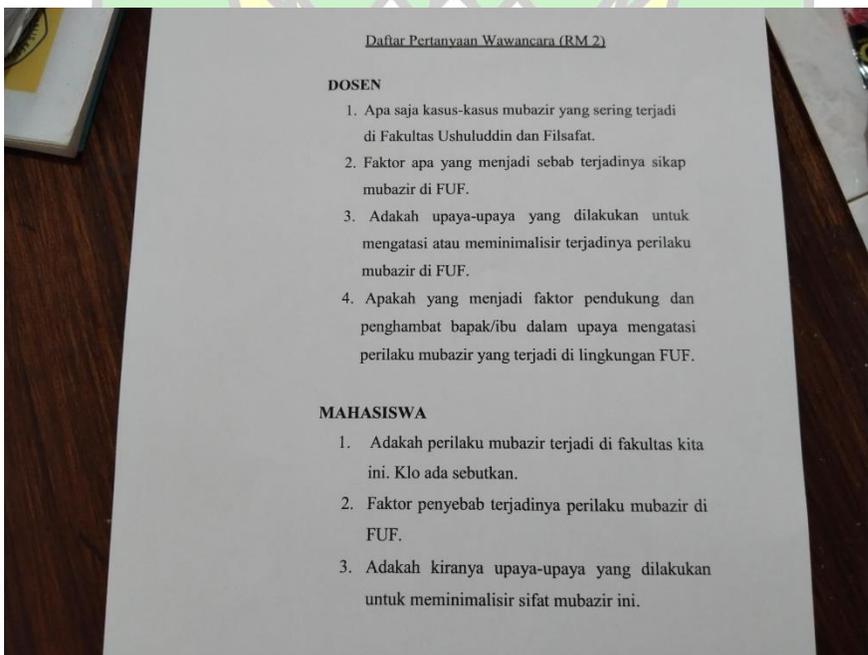
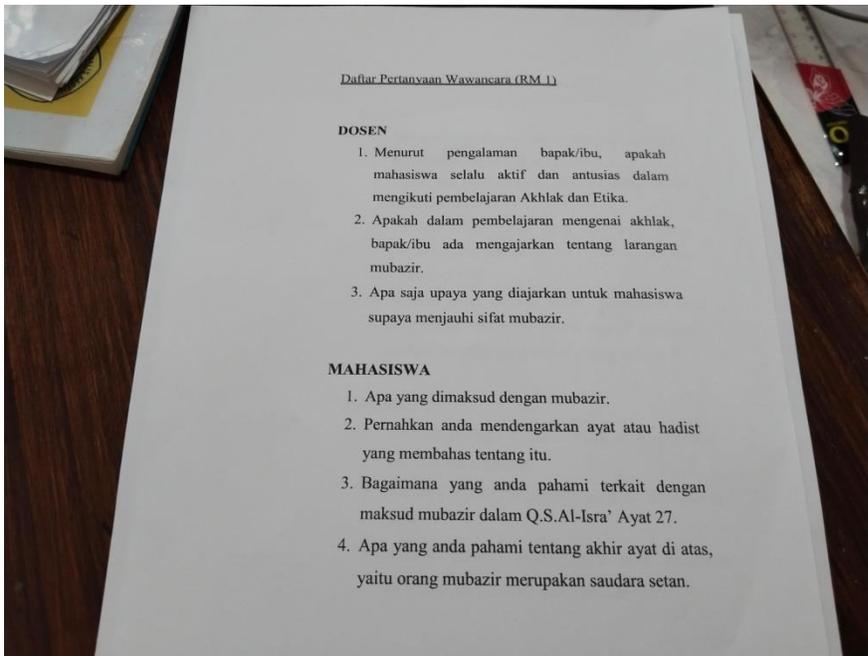
Lampiran 1 Dokumentasi wawancara mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.



Lampiran 2 Dokumentasi wawancara dengan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.



Lampiran 3 Dokumentasi lembar wawancara.



Lampiran 4 Dokumentasi poster peringatan yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.



Lampiran 5 Dokumentasi contoh hal mubazir yang terjadi di fakultas, lampu hidup di waktu siang pada hari Minggu

